

**ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA DAN LATAR  
DALAM NASKAH DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE  
KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**Muhammad Yusuf Qardhawi**

**NIM 12203241028**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul, “**Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht**” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 17 Januari 2017

Pembimbing,

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum

NIP. 19601203 198601 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul, “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Yati Sugiart, M.Hum.	Ketua Penguji		17.01.2017
Dr. Wening Sahayu, M.Pd.	Sekretaris		18.01.2017
Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		19.01.2017

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Widastuti Purbani, M.A  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Muhammad Yusuf Qardhawi

NIM : 12203241028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

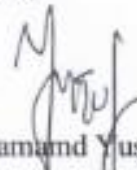
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Desember 2016

Penulis,



Muhammad Yusuf Qardhawi

NIM. 12203241028

**MOTTO**

**“The struggle you’re in today is developing the strength you need for tomorrow. Don’t give up.”**

Robert Tew

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya persembahkan kepada...

Allah SWT

Ibu Mawar Palupi dan Bapak Ardi Junaidi

Mbak Idah, Mbak Nur, Mbak Umu dan Mas Udin

Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Jerman 2012

Terimakasih banyak atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkat anugerah dan kasihNya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan limpah terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., Dosen Pembimbing TAS sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing Skripsi dengan sabar,
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu dosen Tim Penguji,
6. Mbak Ida, Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang senantiasa memberikan bantuan kepada penulis,
7. Keluarga yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan doa hingga akhir penulisan skripsi ini,
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap, Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 30 Desember 2016

Penulis

Muhammad Yusuf Qardhawi

NIM 12203241028



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b><i>KURZFASSUNG</i> .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>

A. Drama .....	7
1. Pengertian Drama .....	7
2. Teater Epik ( <i>Episches Theater</i> ) .....	10
B. Teori Strukturalisme .....	13
1. Tokoh dan Perwatakan .....	14
a. Karakterisasi Tokoh .....	15
b. Konstelasi .....	15
c. Konsepsi .....	15
2. Latar.....	16
a. Latar tempat.....	16
b. Latar waktu.....	18
C. Penelitian yang Relevan .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Data Penelitian .....	21
C. Sumber Data .....	21
D. Pengumpulan Data .....	22
E. Instrumen Penelitian .....	23
F. Keabsahan Data .....	23
G. Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
A. Deskripsi Drama <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht	26
B. Perwatakan Mutter Courage.....	28
1. Karakterisasi Tokoh .....	29
2. Konstelasi Tokoh .....	38
3. Konsepsi Tokoh .....	45
C. Latar .....	48
1. Latar Tempat.....	48
2. Latar Waktu.....	58

D. Hubungan antara Perwatakan dan Latar .....	68
E. Keterbatasan Penelitian.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Implikasi .....	77
C. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis .....	82
Lampiran 2 Biografi .....	87
Lampiran 3 Data Penelitian Perwatakan Mutter Courage .....	89
A. Tabel Karakterisasi Mutter Courage dalam <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht .....	89
B. Tabel Konstelasi Mutter Courage dalam <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht .....	94
C. Tabel Konsepsi Mutter Courage dalam <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht .....	99
Lampiran 4 Data Penelitian Latar .....	100
A. Tabel Latar Tempat dalam <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht .....	100
B. Tabel Latar Waktu dalam <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i> karya Bertolt Brecht .....	104

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Perbedaan Teater Aristoteles dan Teater Epik.....	11
---------	---	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	: Tahap Alur Drama Klasik.....	9
Gambar 2	: Konstelasi Tokoh.....	38

# **ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA DAN LATAR DALAM NASKAH DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT**

**Muhammad Yusuf Qardhawi  
12203241028**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, (2) latar yang ada dalam naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, (3) hubungan antara perwatakan dan latar dalam naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang mencerminkan perwatakan tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht yang diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag di Berlin pada tahun 1963. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik validitas data dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) perwatakan tokoh utama yaitu, berani, materialistik dan mandiri. Mutter Courage menjalin hubungan keluarga dengan Eilif, Schweizerkas dan Kattrin serta menjalin hubungan percintaan dengan der Feldprediger dan der Koch. Konsepsi tokoh Mutter Courage yaitu statis, tertutup dan tipikal. (2) Latar tempat yang ada dalam naskah drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* terdiri dari dua fungsi yaitu (a) sebagai tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi meliputi jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani. (b) Tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung meliputi jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani. Latar waktu terdiri dari empat fungsi (a) *historische Sicht*, yaitu Perang Tiga Puluh Tahun, (b) *im Lebensabschnitt der Figur*, yaitu saat Mutter Courage berusia paruh baya, (c) *im Tageslauf*, meliputi siang dan malam menjelang pagi, (d) *im Jahreslauf*, meliputi awal tahun 1624, tahun 1625 dan 1626, tiga tahun kemudian, pada tahun yang sama, musim dingin dan Januari 1636. (3) Terdapat hubungan antara perwatakan dan latar. Perang Tiga Puluh Tahun berpengaruh terhadap perwatakan Mutter Courage dalam naskah *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

# **ANALYSE DER FIGURENCHARAKTERISIERUNG DER HAUPTFIGUR UND DES HINTERGRUNDES IM DRAMENTEXT *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER* VON BERTOLT BRECHT**

**Muhammad Yusuf Qardhawi  
12203241028**

## **KURZFASSUNG**

Diese Arbeit beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben (1) die Figurencharakterisierung der Hauptfigur im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht, (2) den Hintergrund (Raum und Zeit) im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht, (3) die Beziehung zwischen den Figuren und dem Hintergrund im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht.

Diese Arbeit ist eine qualitative Untersuchung. Die Daten dieser Untersuchung sind Wörter, Phrasen und Sätze, die die Hauptfigur im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht charakterisieren. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht, der von Suhrkamp Verlag in Berlin im 1963 publiziert wurde. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik erhoben und mit der deskriptiv-qualitativen Technik analysiert. Die Validität dieser Untersuchung wurde mithilfe semantischer Validität sowie mithilfe von *expert judgement* überprüft.

Das Ergebnis dieser Untersuchung ist wie folgt (1) die Figurencharakterisierung der Hauptfigur sind mutig, materialistisch und selbstständig. Mutter Courage hat Familiebeziehung mit Eilif, Schweizerkas und Kattrin und Liebebeziehung mit dem Feldprediger und dem Koch. Die Figurenkonstellation ist statisch, geschlossen, und typisiert. (2) Der Raum im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* besteht aus zwei Funktionen, (a) räumliche Gegebenheiten, die das Geschehen ermöglichen, sind Landstraße, Küche, Feldlager, und Bauernhaus. (b) Räumliche Gegebenheiten, die die Figuren indirekt charakterisieren, umfassen Landstraße, Küche, Feldlager, und Bauernhaus. Die Zeit besteht aus vier Funktionen (a) historische Sicht ist Dreißigjähriger Krieg, (b) im Lebensabschnitt der Figur ist Mutter Courage in den besten Jahren, (c) im Tageslauf sind Vormittag und Nacht gegen Morgen, (d) im Jahreslauf ist nämlich Frühjahr 1624, in den Jahren 1625 und 1626, drei Jahre später, im selben Jahr, Winter, und Januar 1636. (3) Es gibt Beziehung zwischen den Figuren und dem Hintergrund. Der dreißigjährige Krieg hat den Einfluß auf die Figurencharakterisierung von Mutter Courage im Dramentext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo, 2002:1).

Tidak semua drama bisa diwujudkan dalam sebuah pertunjukan drama, tapi ada juga drama yang hanya dijadikan bahan untuk mempelajari sastra. Kedua hal tersebut merupakan drama naskah dan drama pentas. Drama naskah atau naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan karya sastra lain yaitu puisi dan prosa. Naskah drama bisa dijadikan bahan studi sastra dan bisa juga dipentaskan karena naskah drama merupakan dasar dari sebuah drama. Sementara itu drama pentas merupakan perkembangan dari drama naskah. Dalam drama pentas terjadi perpaduan dari berbagai jenis kesenian seperti seni musik, tari, rias, kostum, tata lampu, lukis dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk membantu penonton memahami drama yang dipentaskan.

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, drama memiliki beberapa unsur penting di dalamnya. Struktur dalam naskah yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog, latar, tema, amanat, dan petunjuk teknis. Semua unsur tersebut merupakan unsur penting dalam drama. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dua aspek yaitu perwatakan dan latar yang ada dalam naskah

drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht dan menganalisis hubungan antara kedua aspek tersebut.

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam drama dan setiap tokoh pasti mempunyai perwatakan yang berbeda dan menjadi ciri khas masing-masing tokoh. Dalam mempelajari sebuah drama, mengetahui perwatakan tokoh sangatlah penting, terutama bagi orang yang akan meneliti atau menganalisis drama. Bagi peneliti sangatlah penting untuk memahami perwatakan tokoh-tokoh dalam drama karena akan membantu mereka untuk menelaah dan mengetahui tokoh dalam sebuah drama.

Sama halnya dengan tokoh, latar juga merupakan salah satu unsur penting dalam drama. Abrams (via Nurgiyantoro, 2007:216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Kedua aspek tersebut sangat menarik jika digunakan untuk meneliti naskah drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Tokoh-tokoh dalam drama ini memiliki perwatakan yang beragam dan menarik untuk diteliti. Selain itu drama ini mengangkat perang Tiga Puluh Tahun sebagai latar atau *setting* cerita yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis tokoh Mutter Courage karena tokoh ini merupakan tokoh utama dalam drama ini dan memiliki perwatakan yang kuat.

Bertolt Brecht merupakan salah satu dramawan yang terkenal baik di Jerman maupun di luar negeri. Dia lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di kota

Augsburg dengan nama asli Eugen Berthold Friedrich Brecht. Brecht memulai terjun dalam dunia drama pada tahun 1924 dengan bekerja sebagai dramaturg pada *Deutsches Theater* yang dipimpin oleh sutradara terkenal Max Reinhardt (via Sarjono, 2004:8). Sejak saat itu sudah banyak karya yang dihasilkan oleh Brecht. Ketika kelompok Nazi mulai mengambil alih Jerman, Brecht dan sastrawan lainnya kabur meninggalkan Jerman. Peristiwa ini menjadikan sebuah *Epoche* baru dalam literatur Jerman yaitu *Deutsche Literatur in Exil* pada tahun 1933-1945. Sastrawan lainnya antara lain Alfred Döblin (1878-1957), Lion Feuchtwanger (1884-1958), dan Hermann Hesse (1877-1962) (Baumann, 1996:230). Karya sastra dalam bentuk drama yang dihasilkan oleh Brecht antara lain *Leben des Galilei* (*Stück*, 1948; *entstanden* 1938/39, *Uraufführung* 1943 in Zurich), *Der Gute Mensch von Sezuan* (*Parabelstück*, 1953; *entstanden* 1938-40, *Uraufführung* 1941 in Zurich) dan *Mutter Courage und ihre Kinder. Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg* (*Stück*, 1947; *entstanden* 1939, *Uraufführung* 1941 in Zurich) (Baumann, 1996:230).

*Mutter Courage und ihre Kinder, eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg* ditulis pada saat peahnya perang dunia kedua (1938/39) dan dipentaskan di gedung teater Zürich pada tanggal 19 April 1941 (Brecht, 1963:2)

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* bercerita tentang Anna Fierling yang terkenal dengan sebutan Mutter Courage dan ketiga anaknya yang pergi keliling Eropa selama perang Tiga Puluh Tahun dengan gerobak mereka untuk berdagang. Dalam perjalanannya ini Mutter Courage kehilangan ketiga anaknya

karena perang dan karena keinginannya untuk mendapat keuntungan ekonomi dari perang.

Drama ini masuk dalam kategori *Episches Theater* dengan ciri khas *verfremdungseffekt* atau efek alienasi yang berfungsi untuk membuat penonton menyaksikan pertunjukan dengan kritis tanpa dipengaruhi prasangka-prasangka emosional. Itulah sebabnya walaupun drama ini ditulis dengan latar belakang perang Tiga Puluh Tahun tapi tetap bisa dipahami hingga saat ini karena masalah yang diungkapkan dalam drama ini masih ada sampai saat ini.

Aspek yang dianalisis dalam naskah drama ini adalah perwatakan tokoh utama dan latarnya saja. Adapun alasan pemilihan kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam naskah drama ini memiliki perwatakan yang tidak sama dengan tokoh dalam drama umumnya dan menarik untuk diteliti.
2. Latar tempat dan latar waktu yang ada menggambarkan keadaan Eropa ketika Perang Tiga Puluh Tahun sehingga bisa memberi informasi tentang sejarah perang tiga dekade tersebut.
3. Perwatakan dan latar merupakan aspek dalam unsur intrinsik yang mempunyai hubungan erat dan timbal balik. Perwatakan seseorang bisa mencerminkan dari mana dia berasal dan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih untuk menganalisis kedua aspek tersebut.

Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini diteliti menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan

pendekatan yang memusatkan pada unsur intrinsik dan hubungan antarunsur dalam karya sastra.

Teori yang digunakan untuk menganalisis naskah drama ini adalah teori Marquaß. Teori ini dipilih karena naskah drama ini menggunakan bahasa Jerman dan Marquaß berasal dari Jerman. Hal tersebut mejadikan peneliti memutuskan untuk menganalisis naskah drama ini menggunakan teori Marquaß.

### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di depan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder?*
2. Bagaimanakah latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder?*
3. Bagaimanakah hubungan antara perwatakan tokoh dengan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian in adalah:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder?*
2. Mendeskripsikan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder?*

3. Menganalisis hubungan antara perwatakan tokoh utama dengan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman UNY dan pembaca yang akan meneliti aspek perwatakan dan latar dalam drama.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Pembaca dapat menemukan informasi mengenai perwatakan tokoh utama dan latar dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.
- b. Pembaca yang ingin mementaskan drama ini bisa mengetahui perwatakan tokoh utama *Mutter Courage und ihre Kinder* sehingga bisa mendalami watak tokoh yang diperankan.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Drama: Salah satu jenis karya sastra yang berbentuk pertunjukan yang mengandung unsur dialog dan penokohan.
2. Perwatakan: Karakter seorang tokoh naskah drama yang dapat dilihat dari *Haupttext* maupun *Nebentext*.
3. Latar: Tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam drama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Drama**

##### **1. Pengertian Drama**

Drama merupakan salah satu karya sastra yang diminati di Indonesia. Saat ini sudah banyak pementasan drama dan komunitas drama di Indonesia, baik komunitas sekolah, universitas, maupun masyarakat umum. Namun kebanyakan masyarakat hanya tahu drama sebagai pementasan saja, padahal selain itu drama juga bisa berupa naskah drama.

Waluyo (2001:2) mengatakan bahwa “drama” berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi. Sementara itu, Damono (via Dewojati, 2010,1) berpendapat bahwa sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi pertunjukan pada sisi yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka bisa diartikan drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki dua dimensi yaitu, dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Dimensi sastra dalam drama adalah drama naskah. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa (Waluyo, 2002: 2). Sebagai karya sastra, naskah drama diberi batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Dalam naskah drama

terdapat dua bagian penting yaitu, teks utama (*Haupttext*) dan teks samping (*Nebentext*).

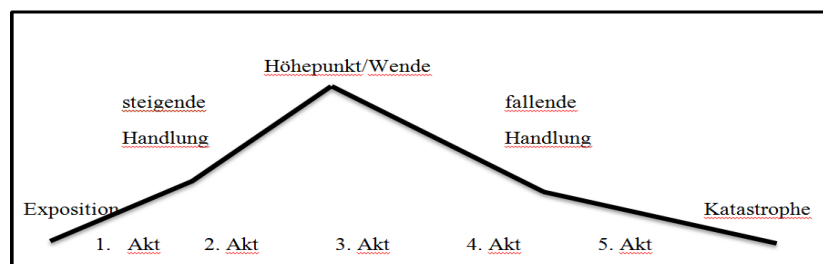
Teks utama (*Haupttext*) dapat berupa dialog maupun monolog. Marquaß (1998:9) menjelaskan dialog merupakan percakapan antara dua tokoh atau lebih (*Gesprächen von zwei oder mehr Figuren*), sedangkan monolog adalah percakapan sendiri (*Selbstgesprächen*). Sementara itu melalui teks samping (*Nebentext*), pembaca bisa mengetahui keterangan lebih dari penulis tentang *setting* panggung (Marquaß, 1998: 9). Waluyo (2002: 29) menjelaskan bahwa teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya. Petunjuk watak, usia, dan keadaan fisik maupun sosial juga terdapat dalam teks samping.

Asal mula drama adalah kultus Dyonisius. Pada waktu itu drama dikaitkan dengan upacara penyembahan kepada Dewa Domba/Lembu. Sebelum pementasan drama dilakukan upacara korban domba/lembu kepada Dyonisius dan nyanyian yang disebut “tragedi” (Waluyo, 2002: 64). Dalam masa ini terdapat tiga tokoh Yunani yang terkenal, yaitu: Plato, Aristoteles, dan Sophocles. Dari ketiga tokoh tersebut, Aristoteles merupakan tokoh yang paling terkenal karena teori *catharsis* yang diciptakannya. *Catharsis* merupakan perasaan haru yang sangat kuat, yang mampu menyucikan jiwa penontonnya (Dewojati, 2010: 34). Teori ini menjadi salah satu teori penting bagi sejarawan drama eropa (Haryati, dkk, 2009: 2).

Sejak akhir abad ke-18, drama tidak lagi memiliki pola mengikat seperti yang ada pada drama klasik. Dalam drama modern, ketegangan dramatis



dihapuskan dan menunjukkan apa yang terjadi dalam pertunjukan secara realistik (<http://www.wissen.de/lexikon/drama-literatur?chunk=das-moderne-drama>). Pola yang dimaksud dalam penjelasan tersebut adalah perbedaan alur pada drama klasik dan modern. Gustav Freytag (via Marquaß, 1998: 86) menggambarkan tahapan alur drama klasik ke dalam sebuah skema berbentuk piramida berikut ini.



Gambar 1: Tahap Alur Drama Klasik

Pada skema di atas, digambarkan bahwa alur drama klasik terdiri dari lima tahap yang saling berurutan dan berkaitan yaitu, *Exposition* (pengenalan cerita), *steigende Handlung* (mulai muncul konflik), *Höhepunkt/Wende* (klimaks, konflik memuncak), *fallende Handlung* (mulai ada penyelesaian konflik), dan *Katastrophe* (antiklimaks, penyelesaian konflik). Kelima tahap tersebut diwujudkan ke dalam lima babak (*Akt*), sehingga jumlah babak drama dalam drama klasik selalu lima. Struktur skema alur ini hanya berlaku pada drama klasik dan tidak berlaku pada drama modern. Dalam drama modern alur cerita setiap babak tidak selalu menaati kaidah alur dalam drama klasik dan jumlah babakanya tidak terikat pada lima babak seperti drama klasik (Marquaß, 1998: 86).

Drama modern terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Teater Absurd oleh Arthur Adamov dan Eugène Ionesco, Teater Proletar oleh Erwin Piscator, Teater Rakyat di Rusia yang dipelopori oleh Vsevolod Meyerhold, Teater Puitik di Spanyol

oleh Federico Garcia Lorca dan Georges Schehadés, serta Teater Epik di Jerman yang dicetuskan oleh Bertolt Brecht (Kesting, 1959: 57-136).

## 2. Teater Epik (*Episches Theater*)

Teater Epik merupakan salah satu jenis drama modern yang dicetuskan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1920-an yang bertujuan untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang sesimpel mungkin dalam menggambarkan sebuah peristiwa dan menghasilkannya ke dalam bentuk yang menuntun penonton dari prosesnya, sehingga mereka bisa mempertimbangkan implikasinya (<http://www.dramacraft.net/history-of-modern-drama.html>).

Tujuan lain diciptakannya bentuk teater Epik ini adalah mendobrak paradigma drama klasik yang hanya menggambarkan nasib tragis individu, panggung ilusi serta kenyataan yang menyilaukan dalam pementasan. Penggambaran pementasan yang mereka inginkan adalah konflik-konflik masyarakat seperti perang, revolusi, keadaan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Brecht mengangkat topik-topik tersebut melalui pementasan drama dengan tujuan supaya penonton mau membujuk masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik (Haryati, dkk, 2009: 50).

Dalam teater Epik ini, Brecht (via Haryati, dkk, 2009: 52) mencetuskan sebuah teknik yang dikenal dengan efek alienasi atau *Verfremdungseffekte*. Efek alienasi ini bertujuan untuk membuat jarak antara penonton dengan cerita yang ada dan membuat penonton untuk berpikir kritis tentang cerita dalam drama. Efek aliansi karya Brecht ini bertolak belakang dengan teori katarsis yang dicetuskan oleh Aristoteles. Dalam teori katarsis, penonton masuk ke dalam cerita dan ikut

merasakan apa yang terjadi, sedangkan efek alienasi menjauhkan penonton dari cerita dan mengharuskan mereka untuk berpikir kritis tentang peristiwa yang terjadi. Brecht (1957: 19) menjabarkan perbedaan-perbedaan lain antara bentuk teater Aristoteles dan bentuk teater epik ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Perbedaan Teater Aristoteles dan Teater Epik

<b><i>Aristotelische Form des Theaters</i></b> <b>(bentuk teater Aristoteles)</b>	<b><i>Epische Form des Theaters</i></b> <b>(Bentuk Teater Epik)</b>
<i>handeln</i> (lakuan)	<i>erzählend</i> (naratif)
<i>verwickelt den Zuschauer in eine Bühnenaktion</i> (melibatkan penonton dalam pertunjukan)	<i>macht den Zuschauer zum Betrachter</i> (membuat penonton menjadi pengamat)
<i>verbraucht seine Aktivität</i> (menghabiskan aktivitas penonton)	<i>weckt seine Aktivität</i> (membangkitkan aktivitas penonton)
<i>ermöglicht ihm Gefühle</i> (memungkinkan penonton ikut merasakan)	<i>erzwingt von ihm Entscheidung</i> (memaksa penonton untuk ikut mengambil keputusan)
<i>Erlebnis</i> (pengalaman)	<i>Weltbild</i> (pandangan hidup)
<i>Der Zuschauer wird in etwas hineinversetzt</i> (penonton masuk ke dalam cerita)	<i>er wird gegenübergesetzt</i> (penonton mengambil jarak)
Suggestion (sugesti/pengaruh)	Argument (argument/alasan)
<i>Die Empfindungen werden konserviert</i> (perasaan dilanggengkan)	<i>bis zu Erkenntnissen getrieben</i> (sampai mencapai tingkat pengetahuan)
<i>Der Zuschauer steht mittendrin</i> (penonton berada di dalam cerita)	<i>Der Zuschauer steht gegenüber</i> (penonton mengambil jarak dari cerita)
Mitterlebt (ikut mengalami)	studiert (belajar)
<i>Der Mensch als bekannt vorausgesetzt</i> (manusia dianggap sudah diketahui)	<i>Der Mensch ist Gegenstand der Untersuchung</i> (manusia adalah objek penelitian)
<i>Der unveränderliche Mensch</i> (manusia yang tidak berubah)	<i>Der veränderliche und verändernde Mensch</i> (manusia yang berubah dan sedang berubah)
<i>Spannung auf den Ausgang</i> (ketegangan saat di akhir)	<i>Spannung auf den Gang</i> (ketegangan sepanjang pertunjukkan)
<i>Eine Szene für die andere</i> (satu adegan untuk adegan lain)	<i>Jede Szene für sich</i> (setiap adegan berdiri sendiri)
<i>Wachstum</i> (pertumbuhan)	<i>Montage</i> (pemasangan)
<i>Geschehnisse linear</i> (peristiwa terjadi secara linear)	<i>in Kurven</i> (peristiwa terjadi secara berliku-liku)

<i>evolutionäre Zwangsläufigkeit</i> (terjadi dengan sendirinya secara evolusioner)	<i>Sprünge</i> (lompatan-lompatan)
<i>Der Mensch als Fixum</i> (manusia sebagai sesuatu yang tetap)	<i>Der Mensch als Prozeß</i> (manusia sebagai proses)
<i>Das Denken bestimmt das Sein</i> (pemikiran menentukan keberadaan)	<i>Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken</i> (keberadaan masyarakat menentukan pemikiran)
<i>Gefühl</i> (perasaan)	<i>Ratio</i> (akal)
<i>Idealismus</i> (idealisme)	<i>Materialismus</i> (materialisme)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan antara teater Aristoteles dengan teater Epik. Salah satu perbedaan antara keduanya, yaitu pada teater Aristoteles tidak terdapat jarak antara pemain dengan penonton. Di saat pertunjukan penonton bisa ikut merasakan bahagia atau sedih dalam cerita yang ditampilkan. Akan tetapi dalam teater Epik terdapat jarak antara pemain dan penonton. Di saat penonton mulai ikut masuk dalam cerita, pemain akan berkomunikasi dengan penonton dan menyadarkan penonton bahwa itu hanya pertunjukan. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi efek alienasi, yaitu komunikasi dengan penonton.

Efek Alienasi merupakan teknik yang diciptakan Brecht. Dalam teknik ini terdapat beberapa metode, yaitu struktur cerita yang ditampilkan dalam bentuk syair dan nyanyian, komentar-komentar yang diarahkan pada penonton pada saat mereka menyaksikan pertunjukan baik dari narator maupun pemain, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan karakter-karakter yang memiliki sifat yang kurang wajar, tata panggung dibuat seadanya, penghadiran cahaya atau proyektor dan penjelasan tentang latar belakang dalam pertunjukan.

## B. Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang paling banyak dipakai dalam menganalisis karya sastra. Teeuw (2013: 101) menjelaskan bahwa,

Pendekatan ini dipelopori oleh kaum Formalis Rusia. Tokoh utama kaum Formalis antara lain Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov. Pada awalnya para Formalis ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah, atau penelitian kebudayaan. Mereka mencari ciri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa lain: ciri ini disebut *literariness*: “*The material of poetry is neither images nor emotions, but words...Poetry is verbal act*” (bahan puisi bukanlah imaji atau emosi, melainkan kata-kata...Puisi adalah tindak bahasa atau kata).

Teeuw (2013: 106) mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (1998:37) yang mengatakan bahwa analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.

Dalam menganalisis karya sastra menggunakan strukturalisme, peneliti sastra bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, dimana setiap aspek dan anasirnya berkaitan dengan aspek dan anasir lain, yang semuanya mendapat makna penuhnya dari fungsi dalam totalitas karya itu (Teeuw, 2013: 102). Selain itu, Teeuw (2013: 106) menjelaskan bahwa analisis struktural tidak hanya mencatat atau menjumlah data yang diteliti atau tidak

cukup hanya mengenumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan dan lain sebagainya. Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Nurgiyantoro (2009:23) mengatakan bahwa unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Adapun unsur instrinsik naskah drama yaitu, plot atau kerangka cerita, tokoh dan perwatakan, dialog, latar, tema, dan amanat. Karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti hanya menganalisis tokoh, perwatakan, dan latar karena dalam naskah drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht terdapat hubungan kuat antara perwatakan dan latar, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur tersebut.

### **1. Tokoh dan Perwatakan**

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam suatu karya sastra, dalam hal ini drama. Dalam drama, tokoh merupakan unsur penting yang menghidupkan drama, karena tokoh merupakan pelaku atau orang yang terdapat dalam suatu cerita. Setiap tokoh yang terdapat dalam naskah drama, pasti memiliki karakter. Karakter atau bisa diartikan “perwatakan“, merupakan perwujudan sifat, tingkah laku, dan kepribadian yang dimiliki oleh suatu tokoh.

Marquaß (1997: 36) mengatakan bahwa terdapat tiga cara dalam menganalisis tokoh, yaitu ciri-ciri yang ditunjukkan tokoh (karakterisasi tokoh),

hubungan antar tokoh (konstelasi), dan cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).

**a. Karakterisasi Tokoh (*Characterisierung der Figur*)**

Marquaß (1998:43) mengemukakan bahwa terdapat dua cara untuk mengetahui karakter tokoh-tokoh dalam drama, yaitu secara langsung (*direkte Charakterisierung*) dan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Dalam teknik *direkte Charakterisierung* (secara langsung), karakter tokoh bisa diketahui melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri. Dalam teknik *indirekte Charakterisierung* (secara tidak langsung), karakter tokoh bisa diketahui melalui tingkah laku verbal dan non verbal tokoh tersebut.

**b. Konstelasi (*Die Konstellation der Figuren*)**

Marquaß (1998: 45) mengatakan bahwa tokoh dalam drama saling berhubungan satu sama lain. Mereka memiliki ketertarikan yang sama atau saling bermusuhan, memiliki kedudukan yang sama, atau saling bergantung. Konstelasi tokoh ini bisa berubah seiring berjalannya alur cerita.

Marquaß (1998: 47) menjelaskan bahwa ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam drama, yaitu (1) Permusuhan (*typische Gegnerschaften*): Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penantang (*Antagonist*), Penghasut/pengintrik dan korban (*Intrigant und Opfer*), Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*). (2) Persekutuan (*typische Partnerschaften*): Majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*), orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*).

**c. Konsepsi (*Die Konzeption der Figur*)**

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Marquaß (1998: 48) memaparkan konsepsi tokoh menjadi tiga bagian berikut ini.

1. Statis atau dinamis (*statisch oder dymanisch*)

Dalam bagian ini dijelaskan tentang apakah watak tokoh berubah-ubah (*dynamisch*) atau tetap sama (*statisch*).

2. Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Apakah gambaran para tokoh dalam cerita hanya memiliki beberapa watak khas (*typisiert*) atau terlihat memiliki banyak sifat (*komplex*)

3. Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*)

Dalam bagian ini bisa diketahui apakah watak para tokoh dalam cerita bisa dipahami dengan jelas, tegas (*geschlossen*) atau malah sebaliknya (*offen*).

## **2. Latar**

Latar dalam sebuah drama memiliki beberapa fungsi penting yaitu sebagai tempat beraksi para tokoh, untuk mengetahui karakter secara tidak langsung (*indirekten Charakterisierung*), sebagai cerminan momen-momen keadaan terdalam tokoh-tokoh yang berhubungan dengan peran penting masalah tata lampu dan musik, dan sebagai simbol penjelas pernyataan (Marquaß, 1998:49). Latar dalam sebuah drama terbagi menjadi dua bagian, yaitu latar tempat dan latar waktu.

### **a. Latar tempat (*der Raum*)**

Marquaß (1998:48) berpendapat bahwa latar tempat dalam sebuah drama bisa dilihat dari dua konsep, yaitu konsep ruang visual (*das visuelle Raumkonzept*) dan konsep ruang verbal (*das verbale Raumkonzept*). Dalam konsep ruang visual dekorasi panggung harus terlihat nyata dan rinci. Oleh karena itu penulis menulis



secara jelas penjelasan tentang perlengkapan ruang, baik benda-benda maupun bunyi-bunyian. Sementara itu, konsep ruang verbal tidak sedetail konsep ruang visual dalam menampilkan latar tempat di atas panggung. Tempat kejadian peristiwa tergantung pada imajinasi penonton berdasarkan ungkapan-ungkapan atau dialog pemain. Konsep ini bisa disebut juga „*Technik des gesprochenen Raums*“.

Dari kedua konsep yang dijelaskan Marquaß tersebut, yang digunakan oleh Brecht dalam teater Epiknya adalah konsep ruang verbal (*das verbale Raumkonzept*). Hal ini dibuktikan dalam teori alienasinya (*Verfremdungseffekte*). Brecht (via Haryati dkk, 2009: 52) mengatakan bahwa panggung tidak boleh dilengkapi properti yang detail. Penonton harus berpikir sendiri dan menggunakan imajinasi mereka, apakah tindakan di atas panggung masuk akal. Selain itu, dikatakan juga bahwa properti panggung tidak realistis, berbeda dengan teater dramatis, dan sebuah benda bisa mempunyai fungsi yang berbeda.

Menurut Marquaß (1997: 41) latar tempat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sei (z.B. Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt)*. Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, misalnya lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.
- 2) *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren (z.B. Zimmereinrichtungen)*. Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat

yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, misalnya penataan kamar.

- 3) *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte)*. Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat yang dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman atau cerminan tokoh, contohnya cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh.
- 4) *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen (z.B. Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben)*. Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik, contohnya lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan.

#### **b. Latar waktu (*die Zeit*)**

Menurut Marquaß (1998:51) ada beberapa aspek untuk membuktikan keterangan waktu yang ada, yaitu.

- 1) Latar belakang sejarah terjadinya cerita (*in historischer Sicht*)  
Contoh: *dreißigjähriger Krieg* (Perang Tiga Puluh Tahun).
- 2) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)  
Contoh: di siang hari, malam hari.

- 3) Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Lebensabschnitt der Figur*)

Contoh: Masa kanak-kanak, remaja, dewasa.

- 4) Suatu waktu dalam setahun (*im Jahreslauf*)

Contoh: *Winter* (musim dingin).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu berfungsi sebagai penanda bagaimana cerita tersebut diorganisasikan.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Kemandirian Tokoh Utama Perempuan dalam Drama *Mutter Courage und Ihr Kinder* Karya Bertolt Brecht: Kritik Sastra Feminis oleh Soraya Gusti Klinggu Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Hasil penelitian ini adalah (1) kemandirian tokoh utama perempuan dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht antara lain: (a) Mutter Courage mampu membuat keputusan dan pilihan, (b) ia dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai dengan dirinya, (c) ia dapat mengandalkan diri sendiri, (d) ia mampu memandang orang terdekat, yaitu Kattrin sebagai individu yang tidak ideal, ketika ia menyadari bahwa Kattrin memiliki kekurangan bisu, (e) ia mampu memandang individu lain, yaitu Koch seperti manusia biasa pada umumnya, melalui anggapan bahwa Koch bisa melakukan kesalahan, (f) ia memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, (g) ia mampu mengatasi masalah secara pribadi.

(2) kedudukan perempuan dan laki-laki dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* adalah tokoh perempuan mendominasi tokoh laki-laki. Bentuk

dominasi perempuan ada tiga bidang, yaitu bidang ekonomi, sosial dan budaya. Di bidang ekonomi Mutter Courage mendominasi Feldprediger dan Koch, karena dihidupi oleh Mutter Courage. Di bidang sosial Mutter Courage mendominasi Feldweibel dan Werber, karena keputusan Eilif menjadi tentara ditentukan oleh Mutter Courage. Di bidang budaya, Mutter Courage mendominasi ayah ketiga anaknya, karena nama-nama ketiga anaknya ditentukan oleh Mutter Courage sendiri.

Penelitian ini dianggap relevan karena menggunakan karya sastra yang sama, yaitu drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Selain itu, penelitian ini menganalisis hal yang sama, yaitu perwatakan tokoh utama perempuan, Mutter Courage. Adapun yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah (1) penelitian Soraya menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme. (2) penelitian Soraya menganalisis kemandirian tokoh utama, sedangkan penelitian peneliti menganalisis perwatakan tokoh utama dan latar yang ada dalam naskah drama kemudian menganalisis hubungan antara kedua hal tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif sering disebut sebagai pendekatan anatomi karena memusatkan perhatiannya semata-mata pada unsur-unsur intrinsic, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lain secara keseluruhan dalam cerita (Ratna, 2009: 73)

Pendekatan ini dipergunakan dalam penelitian ini agar mampu mengungkapkan perwatakan dan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, serta menganalisis hubungan perwatakan dan latar.

##### **B. Data Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang menunjukkan perwatakan Mutter Courage, latar tempat dan latar waktu dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

##### **C. Sumber Data**

Sumber penelitian ini adalah naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Naskah drama ini ditulis Bertolt Brecht pada tahun 1938-1939 saat berada dalam masa pengasingan di Skandinavia dan dipentaskan pertama kali pada tahun 1941 di Zurich. Naskah drama yang peneliti gunakan adalah naskah

yang diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag Berlin pada tahun 1997, dengan tebal 108 halaman. Naskah drama ini terdiri dari 12 babak.

#### **D. Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht sebagai objek kajiannya, sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Kegiatan pembacaan dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran dan identifikasi secara umum.
2. Mengidentifikasi tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Menelusuri perwatakan tokoh utama dari gambaran langsung maupun tidak langsung yang digambarkan Bertolt Brecht, dan memperlihatkan pendirian serta ucapan tokoh utama.
3. Memahami keseluruhan *Haupttext* dan *Nebentext* yang ada dalam naskah drama.

Kegiatan pencatatan dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Menandai data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu pendeskripsian perwatakan tokoh utama, latar tempat dan latar waktu.
2. Mencatat berbagai kutipan dan deskripsi, yang berupa kata, frasa, dan kalimat dalam naskah drama tersebut, yang mendukung sebagai bahan analisis. Data dari naskah drama dikutip langsung. Apabila data terlalu panjang, tidak ditulis secara utuh atau ditulis dengan sedikit perubahan, namun tidak akan mengubah makna.

Kegiatan pembacaan dan pencatatan ini akan mengungkapkan semua data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat dan tindakan tokoh utama dalam naskah drama tersebut yang berkaitan dengan perwatakan tokoh utama, latar tempat dan latar waktu. Untuk selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan antara perwatakan dengan latar tempat dan latar waktu.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yakni peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap naskah drama ini. Peralatan yang digunakan adalah alat tulis, laptop, buku dan kamus.

#### **F. Keabsahan Data**

Pertanggungjawaban keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan prosedur validitas data dan reliabilitas. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu mengamati data yang berupa unit-unit kata, wacana, dialog, monolog, deskripsi pengarang, interaksi antartokoh, peristiwa, dan berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tentang permasalahan dimaknai sesuai konteks wacana naskah drama. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya, data tersebut dikonsultasikan dengan pihak yang berkompeten (*expert judgment*) di bidang sastra, khususnya berbahasa Jerman, yaitu pembimbing skripsi, Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.

Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh lewat reliabilitas intrater dan interater. Reliabilitas intrater dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang itulah diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria reliabilitas data penelitian. Reliabilitas interrater dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap naskah drama dengan dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgement*) dan teman mahasiswa yang sudah pernah membaca naskah drama tersebut.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif karena data-data yang digunakan adalah berupa data-data verbal yang memerlukan penjelasan deskriptif.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Kategorisasi – mengkategorikan semua data yang telah terkumpul dengan cara memilah-milah data berdasarkan perwatakan tokoh utama, latar tempat, dan latar waktu yang terefleksi dalam naskah drama tersebut. Selanjutnya data yang berupa perwatakan, latar tempat dan latar waktu tersebut, dikategorikan lagi sesuai dengan penjelasan masing-masing bagian dengan cukup mengambil bagian-bagian data terpenting yang mampu mendukung tercapainya hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan.
2. Penyajian data – menyajikan data-data dalam bentuk tabulasi dan deskripsi verbal.



3. Inferensi – mengintegrasikan hasil kategorisasi tahap sebelumnya secara kualitatif interpretatif dengan teknik inferensi, yaitu memaknai, menyimpulkan dan membandingkan data yang ditemukan dalam naskah drama. Data tersebut diintegrasikan menggunakan strukturalisme dan dibuat simpulan-simpulan atas data yang ada.

#### **BAB IV**

### **ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA DAN LATAR DALAM NASKAH DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT**

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian terhadap analisis perwatakan dan latar dari naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht menggunakan teori Marquaß. Setelah peneliti menganalisis perwatakan tokoh utama dan latar, kemudian peneliti akan menganalisis hubungan antar kedua unsur tersebut. Sebelum unsur-unsur tersebut dibahas, akan dideskripsikan terlebih dahulu drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

#### **A. Deskripsi Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht**

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* merupakan salah satu karya Brecht yang ditulis saat dia berada di pengasingan di Swedia pada tahun 1939. Drama ini berlatar belakang Perang Tiga Puluh Tahun (*Dreißigjähriger Krieg*) yang terjadi selama tahun 1618-1648. Namun, dalam cerita *Mutter Courage und ihre Kinder*, cerita terjadi selama 12 tahun (1624-1636) yang terjadi di tiga Negara, yaitu Swedia, Polandia dan Jerman.

Brecht mengadaptasi nama *Courage* dari tokoh roman yang berjudul *Ausführliche und wundersame Lebensbeschreibung der Erzbetrügerin und Landstörzerin* karya Hans Jakob Christoffel von Grimmelhausen (1670), Courasche (<http://www.fundus.org/pdf.asp?id=11636>). Dalam roman ini, Grimmelhausen menggambarkan Courasche sebagai pelacur mandul yang mempunyai tujuh suami. Dia harus melayani tentara pada Perang Tiga Puluh Tahun.

Drama ini bercerita tentang Anna Fierling, atau dikenal dengan sebutan Mutter Courage selama Perang Tiga Puluh Tahun. Mutter Courage adalah seorang pedagang yang menyediakan keperluan para tentara Perang Tiga Puluh Tahun. Selama masa perang, dia bersama ketiga anaknya, Eilif, Schweizerkas dan Katrin berkeliling ke berbagai tempat untuk berjualan. Dalam masa perang ini Mutter Courage harus mencari nafkah dan menjaga ketiga anaknya dari perang. Dia tidak mau anaknya ikut berperang, tapi akhirnya ketiga anaknya mati karena perang. Eilif mati karena merampok rumah petani di masa gencatan senjata. Schweizerkas mati karena dituduh mencuri uang kas resimen dan karena keterlambatan Mutter Courage menyetujui uang tebusan. Katrin mati karena berusaha membangunkan penduduk kota.

Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Brecht ini menggunakan teknik teater Epik. Hal itu dibuktikan dari semua aspek yang ada dalam naskah drama ini, misalnya banyaknya jumlah babak, alur yang tidak terikat, adanya lagu di setiap babak, dan narasi. Berbeda dengan drama klasik yang hanya terdiri dari beberapa babak, drama ini terdiri dari 12 babak yang masing-masing babak berdiri sendiri. Alur cerita setiap babak berdiri sendiri dan tidak terikat. Babak pertama bercerita tentang Mutter Courage dan ketiga anaknya bertemu dengan der Werber dan der Feldwebel yang ingin merekrut Eilif menjadi tentara. Kemudian babak kedua bercerita tentang pertemuan antara Mutter Courage dengan Eilif yang sudah mempunyai pangkat di Resimennya. Pada babak ketiga Mutter Courage kehilangan Schweizerkas yang dibunuh karena membawa pergi kotak uang resimen. Pada babak keempat Mutter Courage menyanyikan lagu *Lied von der*

*Großen Kapitulation*. Selanjutnya babak kelima bercerita tentang Mutter Courage yang tidak mau membantu petani yang membutuhkan kain linen. Pada babak keenam Feldprediger berusaha mengungkapkan perasaannya kepada Mutter Courage. Babak ketujuh dan kesepuluh berisi lagu. Pada babak kedelapan terjadi konflik antara Mutter Courage, der Koch dan der Feldprediger. Lalu pada babak kesembilan der Koch berusaha mengajak Mutter Courage ke Utrecht untuk berbisnis penginapan. babak kesebelas bercerita tentang Prajurit Katolik yang menyerang keluarga Petani dan Katrin. Dan pada babak terakhir Katrin tewas dan Mutter Courage melanjutkan perjalanannya sendiri.

Ciri khas teater Epik Brecht adalah adanya lagu dalam drama. Namun lagu dalam pertunjukan ini dinyanyikan langsung oleh para pemain dan dinyanyikan dengan seadanya, tidak merdu seperti pertunjukan musikal. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan penonton bahwa ini hanya pertunjukan dan supaya mereka tidak larut dalam cerita. Lagu dalam naskah drama ini terdapat di hampir semua babak, antara lain pada babak kedua Eilif menyanyikan lagu dari Perempuan dan Tentara .

## **B. Perwatakan Mutter Courage**

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* memiliki banyak tokoh, tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tokoh utama saja, yaitu Mutter Courage. Mutter Courage merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini, yang bisa dilihat dari judul dan keterlibatan Mutter Courage dari awal hingga akhir cerita. Perwatakan Mutter Courage akan dijabarkan dalam analisis berikut.

### **1. Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figur*)**

Dalam menganalisis perwatakan tokoh terdapat dua cara, yaitu secara langsung (*direkte Charakterisierung*) dan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Setelah dilakukan analisis menggunakan teori tersebut, maka ditemukan beberapa perwatakan Mutter Courage. Akan tetapi berdasarkan diskusi dengan *expert Judgement*, peneliti hanya mengambil tiga perwatakan. Hal itu dikarenakan ketiga perwatakan tersebut sering muncul dalam cerita dan melekat pada tokoh Mutter Courage. Perwatakan Mutter Courage tersebut meliputi berani, materialistik, dan mandiri. Selain itu, peneliti juga mengacu pada artikel Anne Hoedt ([http://home.arcor.de/danielnyhof/MC/charak\\_mc.htm](http://home.arcor.de/danielnyhof/MC/charak_mc.htm)) yang mengatakan bahwa perwatakan Mutter Courage yang paling menonjol adalah berani, materialistik dan mandiri.

#### **a. Berani**

Berani merupakan sifat yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 138). Berdasarkan pengertian tersebut, maka Mutter Courage merupakan tokoh yang berani berdasarkan penjelasan berikut.

Pada babak pertama terjadi pertemuan antara Mutter Courage dengan Feldweibel dan Werber di sebuah jalan raya di kota Dalarne. Dalam pertemuan ini Mutter Courage secara tidak langsung melalui tindakannya menunjukkan sifat keberaniannya. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan lagu berikut.

**Mutter Courage** *Courage heiß ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldweibel, und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefahren mit fünfzig Brotleib im Wagen. Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt* (Brecht, 1997: 9).

Namaku Courage, karena aku tidak takut kehancuran, Sersan, dan aku telah melewati tembakan dari para tentara dengan 50 roti di gerobak. Roti-roti itu sudah menjamur, itu adalah saat paling lambat, aku tidak punya pilihan.

Ketika ditanya oleh Feldwebel tentang identitasnya dengan berani dan percaya diri Mutter Courage menjelaskan tentang jati dirinya. Dia mengatakan bahwa dia mendapat julukan Courage karena dia tidak takut kehancuran, dan dengan beraninya telah melewati medan perang dengan membawa barang dagangan. Penjelasan tersebut membuktikan sifat berani Mutter Courage, karena di masa perang orang-orang akan takut kepada tentara dan tidak berani berjualan di medan perang, sedangkan Mutter Courage tidak takut dengan tentara dan memanfaatkan medan perang sebagai tempat berdagang.

Masih dalam waktu yang sama, ketika Feldwebel dan Werber akan mengambil Eilif untuk dijadikan tentara, dengan berani Mutter Courage berusaha melawan dan melindungi Eilif seperti yang ada pada dialog berikut.

**Mutter Courage** ...*(Sie zieht ein Messer)* “*Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen....*” (Brecht, 1997: 13).

...(Dia menodongkan pisau) “Coba ambil dia. Aku akan menusukmu, Penjahat...”

Mutter Courage dengan beraninya menodongkan pisau ketika Feldwebel dan Werber berusaha mengambil Eilif untuk dijadikan tentara. Dalam adegan ini secara tidak langsung melalui tindakannya, Mutter Courage menunjukkan sifat beraninya dengan berusaha melawan Feldwebel dengan pisau ketika dia akan mengambil Eilif untuk dijadikan tentara. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun dia seorang perempuan tapi dia berani melakukan hal itu demi menjaga anaknya. Dia tahu bahwa perang hanya akan merugikan anaknya jadi dia tidak ingin anaknya menjadi tentara.

Dari hasil analisis tentang sifat berani Mutter Courage di atas, terlihat bahwa sifat Mutter Courage disampaikan pengarang secara tidak langsung melalui tindakan tokohnya. Hal ini sesuai dengan teori Marquaß yang digunakan dalam penelitian ini.

### **b. Materialistik**

Materialistik dapat didefinisikan sebagai rasa mendominasi keinginan untuk mengejar kekayaan dan hal-hal nyata lainnya yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan mengabaikan pentingnya nilai-nilai spiritual. Karakteristik orang yang materialistik adalah keserakahan akan harta, kecenderungan untuk menjadi kaya dengan cepat meski hal itu melibatkan banyak resiko ([www.wedaran.com/12120/materialisme-dalam-masyarakat/](http://www.wedaran.com/12120/materialisme-dalam-masyarakat/)).

Pengertian tersebut terlihat dalam karakter Mutter Courage. Mutter Courage merupakan seorang pedagang yang berdagang di medan perang. Dia mengambil segala resiko untuk berdagang dan mendapatkan keuntungan dengan menghalalkan segala cara tanpa mementingkan orang lain. Sifat materialistik Mutter Courage akan dijelaskan lebih dalam pembahasan berikut ini.

Pada babak pertama Mutter Courage sudah menjelaskan secara tidak langsung bahwa dia adalah seorang pedagang yang menjual keperluan perang dan juga minuman kepada Feldwebel dan Werber. Kemudian ketika Mutter Courage dan anak-anaknya akan pergi, Werber memanggilnya karena ingin membeli sabuk.

**Der Werber ...** *He, ihr, der Feldwebel will die Schnalle kaufen!*

**Mutter Courage** *Einen halben Gulden. Wert ist so eine Schnalle zwei Gulden. (Sie klettert wieder vom Wagen)* (Brecht, 1997: 17).

**Der Werber ...** hei, anda, der Feldwebel ingin membeli sabuk!

**Mutter Courage** satu setengah Gulden. Sebenarnya harga satu sabuk dua Gulden. (Dia kembali turun dari gerobak.)

Seruan Werber yang mengatakan bahwa Feldwebel ingin membeli sabuk darinya langsung ditanggapi oleh Mutter Courage. Walaupun dia ingin segera pergi karena tidak mau anaknya direkrut sebagai tentara, tetapi dia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut dan langsung menawarkan sabuknya. Dari kutipan tersebut, secara tidak langsung Mutter Courage menunjukkan sifatnya yang materialistik, yaitu mementingkan uang. Sifat materialistik tersebut ditunjukan Mutter Courage secara langsung melalui tindakannya.

Pada babak kedua, Mutter Courage kembali menunjukkan sifat materialistiknya secara tidak langsung melalui dirinya sendiri dan Koki Jenderal. Dalam babak ini, Mutter Courage pergi ke sebuah tenda koki Jenderal yang sedang membutuhkan daging. Melihat kesempatan tersebut, Mutter Courage berusaha menjual ayamnya dengan harga tinggi.

**Der Koch** *Sechzig Heller für einen so jämmerlichen Vogel?*

**Mutter Courage** *Jämmerlicher Vogel? Dieses fette Vieh? Dafür soll ein Feldhauptmann, wo verfressen ist bis dorthinaus, weh Ihnen, wenn Sie nix zum Mittag haben, nicht sechzig Hellerchen zahlen können?* (Brecht, 1997: 20)

**Der Koch** 60 Heller untuk ayam kurus ini?

**Mutter Courage** ayam kurus? Ayam gemuk ini? Untuk Feldhauptman yang kelaparan di luar sana, celakalah anda, jika anda tidak punya apa-apa untuk makan siang, tidak bisa membayar 60 Heller?

Koch terkejut ketika Mutter Courage menjual ayam kurus itu dengan harga tinggi, 60 Heller. (Heller dan Gulden merupakan mata uang setara dengan setengah Peni yang digunakan pada abad ke 17.) Tapi karena ingin mengambil untung yang tinggi, Mutter Courage melakukan berbagai cara. Dia menakut-nakuti koki tentang apa yang akan terjadi jika dia tidak punya makanan untuk Feldhauptmann. Kutipan



diatas menunjukkan bahwa Mutter Courage pandai membujuk orang untuk membeli barang dagangannya.

Ketika mereka berdua sedang berdebat, datang der Feldhauptmann dan tamunya. Dia memanggil der Koch dan meminta untuk dibuatkan makanan. Mutter Courage sangat senang karena tamunya itu adalah anaknya dan senang karena der Feldhauptmann memesan ayam, sedangkan der Koch tidak memilikinya. Hal ini segera dimanfaatkan oleh Mutter Courage.

**Der Koch** *Jämmerliche, her gib ihn, es ist ein Sündenpreis, fünfzig Heller.*  
**Mutter Courage** *Ich sag einen Gulden. Für meinen Ältesten, den lieben Gast vom Herrn Feldhauptmann, ist mir nichts zu teuer.* (Brecht, 1997: 23)  
**Der Koch** berikan ayam kurus itu, ini adalah harga yang tidak masuk akal, 50 Heller.

**Mutter Courage** Aku bilang satu Gulden. Untuk anak tertuaku, kesayangan tuan Jenderal, bagiku itu tidak mahal.

Der Koch dengan enggan akhirnya mau menerima dengan menawar ayam menjadi 50 Heller, tetapi Mutter Courage tahu bahwa der Koch sedang terdesak. Dia mengambil kesempatan itu untuk memerasnya dengan menaikkan harga menjadi satu Gulden. Karena tidak punya pilihan lain, akhirnya der Koch membelinya dengan harga lebih mahal.

Kedua kutipan yang ada pada babak kedua di atas menunjukkan bahwa Mutter Courage licik dan pandai memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

Pada babak ketiga, sifat materialistik kembali ditunjukkan secara tidak langsung oleh Mutter Courage melalui tindakannya, ketika Schweizerkas dibawa oleh tentara karena mengambil kotak Resimen dan dituduh mencurinya. Tentara itu memberi kesempatan Mutter Courage untuk menebusnya. Kemudian Mutter

Courage mendapatkan bantuan dari Yvette karena dia mau membeli gerobaknya dengan harga 200 Gulden. Setelah itu, Mutter Courage meminta Yvette untuk menawarkan biaya untuk mengambil Schweizerkas.

*(Yvette kommt schnaufend:) Sie wollens nur machen für zweihundert. Und es muß schnell gehn....*

**Mutter Courage** ... *wie soll ich da meine zweihundert wiederkriegen?*

**Yvette** ... *Sie müssens schon zahlen, wenn Sie den Schweizerkas zurückhaben wolln,...*

**Mutter Courage** ... *zweihundert kann ich nicht geben, du hättest doch abhandeln solln. ... Geh und sag, ich geb hundertzwanzig Gulden, sonst wird nix draus, da verlier ich auch schon mein Wagen* (Brecht, 1997: 51-52).

(Yvette datang terenggah-enggah:) mereka hanya mau 200. Dan itu harus cepat...

**Mutter Courage** ... bagaimana bisa aku memperoleh kembali 200ku?

**Yvette** ... Anda harus segera membayar, jika anda menginginkan Schweizerkas kembali,...

**Mutter Courage** ... aku tidak bisa memberi 200, kamu harusnya bisa menawarnya. ... pergi dan bilang, aku beri 120 Gulden, tidak lebih dari itu, aku sudah kehilangan gerobakku.

Tentara sudah memberi Mutter Courage kesempatan untuk menebus Schweizerkas dengan membayar 200 Gulden. Tetapi dia tidak mau, bahkan alih-alih membayarnya dia menyuruh Yvette untuk menawarnya menjadi 120. Yvette sudah berusaha menjelaskan bahwa itu tidak mungkin. Akan tetapi Mutter Courage tetap bersikukuh karena dia tidak mau rugi. Dia telah menggadaikan gerobaknya kepada Yvette dengan harga 200 dan dia harus menebus Schweizerkas 200. Akan tetapi dia tidak mau rugi, bahkan demi keselamatan anaknya.

Ketika Yvette kembali lagi, dia mengatakan bahwa para tentara tidak mau menerima tawaran Mutter Courage dan memberi tahu bahwa mereka menunggu bunyi genderang untuk mengeksekusi Schweizerkas. Akhirnya Mutter Courage menyerah dan mau membayar 200, tapi itu sudah terlambat. Mereka sudah

mendengar bunyi genderang yang menandakan bahwa Schweizerkas sudah dieksekusi.

Sifat materialistik Mutter Courage yang membuatnya tidak peduli dengan orang lain terjadi pada babak kelima. Saat itu Mutter Courage dan Kattrin berada di sebuah desa yang hancur. Ketika Mutter Courage sedang memarahi Prajurit yang tidak mampu membayar bir, der Feldprediger datang meminta kain linen untuk membantu keluarga petani.

**Der Feldprediger** (*zurückrufend:*) *Ich brauch Leinen, sag ich.*

**Mutter Courage** ... *ich gab nix. Die zahlen nicht, warum, die haben nix.*  
(Brecht, 1997: 61-62)

**Der Feldprediger** (*kembali berteriak:*) aku membutuhkan linen, kataku.

**Mutter Courage**... aku tidak punya. Mereka tidak membayar, kenapa, mereka tidak punya apa-apa.

Di saat der Feldprediger meminta kain linen, Mutter Courage tidak mau memberikannya. Mutter Courage tidak mau membantu keluarga petani yang terluka dengan alasan bahwa mereka tidak mampu membayarnya. Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa Mutter Courage sangat mementingkan uang, sehingga dia tidak mau membantu orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, disimpulkan bahwa pengarang menyampaikan sifat materialistik Mutter Courage secara tidak langsung melalui tindakan-tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Marquaß yang digunakan dalam penelitian ini.

### c. Mandiri

Mandiri merupakan keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 710).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Mutter Courage memiliki watak yang mandiri yang dibuktikan dari beberapa kutipan dalam naskah drama.

Sifat mandiri yang ditunjukkan secara tidak langsung oleh Mutter Courage adalah dia bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan laki-laki yang mendampinginya. Pada babak pertama ketika Mutter Courage bertemu dengan der Feldwebel dan der Werber dia menjelaskan tentang dirinya.

**Der Feldwebel** *Aber er war doch gar nicht der Vater?*

**Mutter Courage** *Aber nach ihm ist es geraten. Ich heiß ihn Schweizerkas, warum, er ist gut im Wagenziehen. (Auf ihre Tochter deutend:) die heißt Kattrin Haupt, eine halbe Deutsche.*

**Der Feldwebel** *Eine nette Familie, muß ich sagen.*

**Mutter Courage** *Ja, ich bin durch die ganze Welt gekommen mit meinem Planwagen.*

**Der Feldwebel** *... Du bist aus Bamberg in Bayern, wie kommst du hierher?*

**Mutter Courage** *Ich kann nicht warten, bis der Krieg gefälligst nach Bamberg kommt. (Brecht, 1997: 11-12)*

**Der Feldwebel** Tapi dia sama sekali bukan ayahnya?

**Mutter Courage** Tapi dia lahir setelah dia datang. Aku menamainya Schweizerkas, kenapa, dia pandai menarik gerobak. (Menunjuk putrinya.) Dia bernama Kattrin, setengah Jerman.

**Der Feldwebel** Aku harus bilang, sebuah keluarga yang baik.

**Mutter Courage** Ya, aku mengelilingi dunia dengan gerobakku.

**Der Feldwebel** ... Kamu berasal dari Bamberg di Bayern, bagaimana bisa kamu sampai di sini?

**Mutter Courage** Aku tidak bisa menunggu sampai perang tiba di Bamberg.

Mutter Courage menjelaskan tentang masa lalunya. Dia menjelaskan bahwa ketiga anaknya berasal dari ayah yang berbeda dan dari Negara yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mutter Courage telah menempuh perjalanan panjang. Dalam perjalanannya tersebut dia bertemu dengan tiga orang yang merupakan ayah ketiga anaknya. Berbeda dengan perempuan lain yang mungkin memilih menetap dengan lelaki yang memberinya anak, Mutter Courage memilih membawa anaknya dan meninggalkan lelaki itu kemudian melanjutkan perjalanannya berdagang di

medan perang. Kemandirian Mutter Courage ditunjukkan melalui pilihan hidupnya yang tidak membutuhkan lelaki sebagai pemimpin dan pemberi nafkah. Mutter Courage bisa membesarkan ketiga anaknya serta mencari nafkah sendiri.

Sifat mandiri Mutter Courage bisa dilihat juga dari hubungannya dengan der Feldprediger dan der Koch. Meskipun kedua orang tersebut menyukai Mutter Courage, tetapi dia tidak memanfaatkan mereka dan tidak membutuhkan mereka. Baginya tidak ada waktu untuk mengurus urusan pribadi. Secara tidak langsung Mutter Courage menunjukkan sifat mandiri pada babak keenam, ketika sedang duduk bersama mereka berdialog tentang der Koch dan perasaan der Feldprediger kepada Mutter Courage.

**Mutter Courage** *Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympatisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich braucht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten...* (Brecht, 1997: 72).

**Mutter Courage** Feldprediger, cobalah sedikit cerdas. Bagiku anda sangat simpatik, aku tidak ingin mencela anda. Seperti apa asalku, bagiku, yang penting adalah aku dan anak-anakku melampaui semua ini dengan gerobakku. Aku tidak membutuhkan laki-laki untuk diriku dan aku juga tidak punya pikiran untuk urusan pribadi...

Ketika der Feldprediger menyatakan perasaannya kepada Mutter Courage dan ingin lebih dekat dengannya, dia menolak dan mengatakan bahwa dia tidak memiliki waktu untuk urusan pribadi. Dia hanya ingin hidup dengan anak-anaknya dan tidak membutuhkan pendamping. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mutter Courage mandiri. Dia merasa mampu berdiri sendiri tanpa ada laki-laki yang mendampingi dan membantunya.

Sifat mandiri ditunjukkan kembali oleh Mutter Courage pada babak terakhir. Setelah kembali dari medan perang, dia mendapati Kattrin sudah

meninggal karena dibunuh oleh tentara. Keluarga petani sudah menjelaskan tentang kematian Katrin tapi dia tidak percaya dan mereka menyuruh Mutter Courage untuk segera pergi karena resimen akan segera datang.

*(Spannt sich vor den Wagen:) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.* (Brecht, 1997: 107)

(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.

Kutipan tersebut menunjukkan kemandirian Mutter Courage yang bisa berdiri sendiri. Sebagai seorang ibu pasti akan merasa terpuruk jika mengetahui bahwa anak-anaknya meninggal. Tetapi dia tetap tegar dan berusaha melanjutkan menarik gerobaknya untuk berjualan di medan perang lainnya.

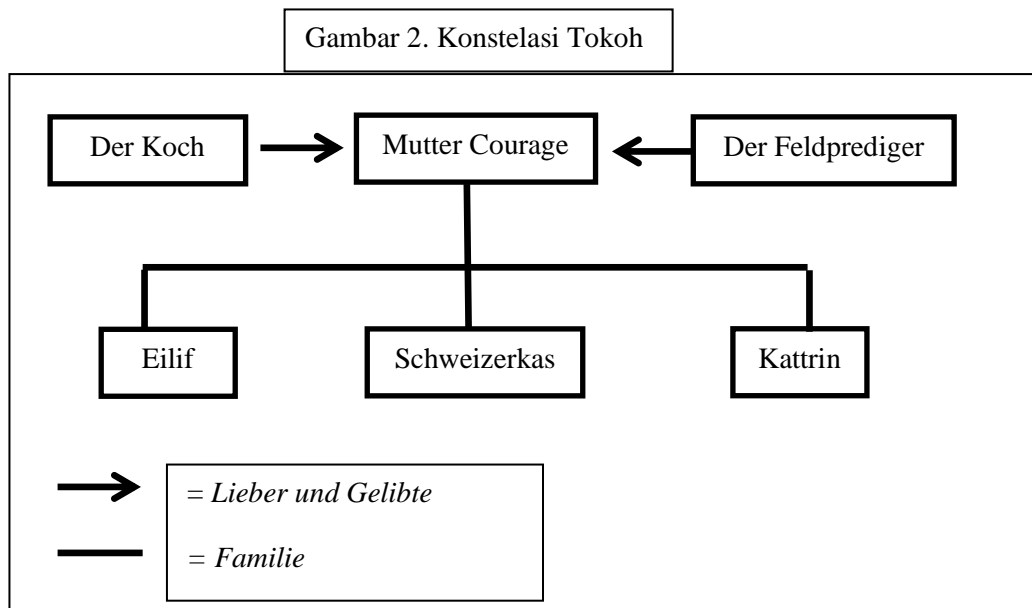
Berdasarkan kutipan-kutipan dan pembahasan di atas, bisa dilihat bahwa pengarang menunjukkan sifat mandiri Mutter Courage secara tidak langsung melalui tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Marquaß yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis perwatakan Mutter Courage di atas, dapat disimpulkan bahwa Mutter Courage berwatak berani, materialistik dan mandiri.

## **2. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)**

Dalam teori Marquaß tentang Konstelasi, dijelaskan bahwa konstelasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Partenrschaft* dan *Gegnerschaft*. Setelah melakukan pembacaan naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini, ditemukan bahwa konstelasi yang ada hanya satu yaitu *Partenrschaft*. Adapun *Partnerschaft* yang terjadi yaitu berupa *Familie* dan *Lieber und Gelibte*. Hubungan *Familie* terjadi antara Mutter Courage dengan Eilif,

Schweizerkass dan Kattrin. Sementara itu hubungan *Lieber und Gelibte* terjadi antara Mutter Courage dengan der Feldprediger dan der Koch.



Tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Mutter Courage, sedangkan tokoh-tokoh lain merupakan tokoh tambahan. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa Mutter Courage memiliki tiga orang anak yaitu Eilif, Schweizerkas, dan Kattrin. Selain itu, gambar tersebut juga menunjukkan bahwa Mutter Courage dicintai oleh dua tokoh lain yaitu der Koch dan der Feldprediger. Deskripsi hubungan Mutter Courage akan dijelaskan dalam analisis berikut ini.

a. Mutter Courage dengan Eilif

Eilif merupakan anak pertama Mutter Courage hasil dari hubungannya dengan orang Prancis. Hubungan Eilif dengan Mutter Courage merupakan hubungan antara ibu dan anak. Pada babak pertama der Feldwebel ingin merekrut anak-anak Mutter Courage untuk dijadikan tentara, tapi Mutter Courage tidak mengijinkannya. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

**Der Feldwebel** *Ich brauch was anders. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?*

Mutter Courage (*schnell:*) *Nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.* (Brecht, 1997: 12).

**Der Feldwebel** Aku membutuhkan hal lain. Aku lihat, anak laki-lakimu tumbuh seperti pohon *Birken*, dada yang bidang, kaki yang kuat: kenapa mereka tidak ikut tugas militer, aku ingin tahu?

Mutter Courage (*cepat:*) Tidak Sersan. Anak-anakku tidak untuk perang.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mutter Courage tidak menginginkan anak-anaknya terutama Eilif untuk ikut berperang. Dia tahu bahwa perang hanya akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka. Seorang ibu pastilah akan berusaha melindungi anak-anaknya seperti halnya yang dilakukan Mutter Courage untuk melindungi ketiga anaknya supaya tidak dijadikan tentara oleh der Feldwebel dan der Werber. Tapi di akhir babak pertama, Eilif menentanginya dan kabur dengan der Werber untuk menjadi tentara.

Setelah dua tahun berpisah, ketika sedang menjual ayam kepada koki, akhirnya Mutter Courage bertemu kembali dengan Eilif yang sudah menjadi kaki tangan Jenderal.

**Mutter Courage** *Mein Ältester. Zwei Jahr hab ich ihn aus den Augen verloren, ist mir gestohlen worden auf der Straß und muß in hoher Gunst stehen, wenn ihn der Feldhauptmannzum Essen einlädt,...*

...

**Mutter Courage** ... *Er ist mein kühner und kluger Sohn.* ... (Brecht, 1997: 22-23).

Mutter Courage Anak tertuaku. Sudah dua tahun dia hilang dari pandanganku, dia diambil dariku di jalanan dan pasti dia punya pangkat yang tinggi karena diundang makan oleh Jenderal,...

...

**Mutter Courage** ... Dia adalah anakku yang berani dan pintar.

Ketika sedang menawarkan dagangannya kepada der Koch, dia terkejut karena mendengar suara Eilif dari tenda Jenderal. Lalu dengan bangga dia



menjelaskan kepada der Koch tentang Eillif. Dia bangga karena setelah dua tahun menghilang akhirnya dia mendapati anaknya sudah berada di posisi tinggi dan diundang makan oleh Jenderal. Selain itu dia menambahkan bahwa Eilif merupakan anaknya yang paling berani dan paling pintar.

b. Mutter Courage dengan Schweizerkas

Hubungan antara Mutter Courage dengan Schweizerkas adalah hubungan ibu dan anak. Schweizerkas merupakan anak keduanya. Berbeda dengan Eilif yang berani dan pintar, Schweizerkas memiliki sifat jujur tapi bodoh. Hubungan Mutter Courage dengan Schweizerkas bisa dilihat pada babak ketiga ketika Schweizerkas diangkat sebagai bendahara resimen dan harus pergi meninggalkan Mutter Courage.

**Mutter Courage** *Vergi nicht, da sie dich zum Zahlmeister gemacht haben, weil du redlich bist und nicht etwa khn wie dein Bruder, und vor allem, weil du so einfltig bist, da du sicher nicht auf den Gedanken kommst, damit wegzurennen, du nicht. Das beruhigt mich recht. Und die Hos verleg nicht.* (Brecht, 1997: 30).

**Mutter Courage** Jangan lupa, bahwa mereka menjadikanmu sebagai bendahara karena kamu jujur dan tidak berani seperti kakakmu, dan selain itu, karena kamu sangat naf sehingga kamu tidak akan punya pikiran untuk melarikan diri. Itu menenangkanku. Dan jangan lupa celanamu.

Kutipan di atas menunjukkan sifat keibuan Mutter Courage yang berusaha menjelaskan kepada Schweizerkas tentang alasan kenapa dia diangkat sebagai bendahara resimen. Sebenarnya dia khawatir karena Schweizerkas akan terjun ke medan perang walaupun hanya sebagai bendahara, tapi dia berusaha menenangkan dirinya dengan mengatakan hal-hal di atas.

c. Mutter Courage dengan Katrin

Katrin merupakan anak ketiga Mutter Courage. Sebagai anak perempuan satu-satunya dan tidak bisa bicara, Mutter Courage berusaha melindunginya dari perang dan tentara yang bisa menghancurkan hidupnya. Pada babak ketiga, ketika Yvette menceritakan kisah hidupnya, Mutter Courage menasehati Katrin tentang percintaan.

**Mutter Courage** *Laß dirs also zur Lehre dienen, Katrin. Nie fang mir was an mit Soldatenvolk. Die Liebe ist eine Himmelsmacht, ich warn dich. ... Sei froh, daß du stumm bist, da widersprichst du dir nie oder willst dir nie die Zunge abbeißen, weil du die Wahrheit gesagt hast, das ist ein Gottesgeschenk, Stummsein. ...* (Brecht, 1997: 33).

**Mutter Courage** Jadikan itu sebagai pelajaran bagimu, Katrin. Jangan memulai sesuatu dengan tentara. Cinta hanyalah bualan, aku ingatkan kau. ... Berbahagialah karena kamu bisu, jadi kamu tidak membalas ucapannya atau menahan diri untuk tidak bicara, karena kamu telah mengatakan kebenaran, menjadi bisu adalah anugerah.

Dalam kutipan di atas, Mutter Courage menasehati dan memperingati Katrin supaya tidak berhubungan dengan tentara dan cinta. Menurut Mutter Courage cinta itu hanyalah bualan. Terutama cinta dengan tentara. Selain itu dia juga menasehati Katrin bahwa kebisuan yang dia miliki merupakan anugerah, karena dia tidak akan bicara bohong dan hanya akan bicara jujur.

Selain itu, hubungan Mutter Courage dan Katrin juga ditunjukkan pada babak keenam. Pada babak ini Mutter Courage menyuruh Katrin untuk mengambil barang di kota dengan der Schreiber. Akan tetapi Mutter Courage sangat terkejut karena ketika Katrin kembali, dia dalam keadaan terluka.

**Mutter Courage** ... *Was ist das? (Sie steht auf. Herein Katrin, atemlos, mit einer Wunde über Stirn und Auge. Sie schleppt allerei Sachen, Pakete, Lederzeug, eine Trommel usw).*

**Mutter Courage** *Was ist, bist du überfalln worden? Aufn Rückweg? Sie ist aufn Rückweg überfalln worden! Wenn das nicht der Reiter gewesen ist, der sich bei mir besoffen hat! Ich hätt dich nie gehn lassen solln. Schmeiß das Zeug weg! Das ist nicht schlimm, die Wund ist nur eine Fleischwund. Ich*

*verbind sie dir, und in einer Woche ist geheilt. Sie sind schlimmer als die Tier. (Sie verbindet die Wunde.)* (Brecht, 1997: 72).

**Mutter Courage** ... Apa ini? (Dia berdiri. Katrin datang, terenggah-enggah, dengan luka diatas dahi dan mata. Katrin memikul bermacam-macam barang, bungkusan, peralatan dari kulit, sebuah genderang dll).

**Mutter Courage** Apa ini, apakah kamu dirampok? Dalam perjalanan? Dia dirampok dalam perjalanan! Jika bukan, pasti pengendara yang mabuk denganku! Seharusnya aku tidak menyuruhmu pergi. Buang barang-barang itu! Ini tidak parah, luka ini hanya goresan saja. Aku akan mengobatimu dan dalam satu minggu akan sembuh. Mereka lebih kejam dari binatang. (Dia mengikat lukanya).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutter Courage sangat panik ketika dia melihat Katrin datang dalam keadaan terluka. Dia langsung menenangkan Katrin dan mengobatinya. Selain itu dia juga merasa menyesal telah menyuruh Katrin pergi tanpa pengawasannya. Setelah dia mengikat luka Katrin dengan perban, dia memberikan sepatu milik Yvette yang disukai Katrin untuk menghibur Katrin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mutter Courage menyayangi Katrin.

#### d. Mutter Courage dengan Der Koch

Hubungan Mutter Courage dan der Koch merupakan hubungan percintaan. Der Koch merupakan koki Jenderal yang ditemui Mutter Courage pada babak kedua. Kemudian pertemuan mereka berlanjut hingga memuncak pada babak kesembilan. Pada waktu itu der Koch mendapat surat bahwa ibunya telah meninggal dan mewarisinya sebuah rumah makan. Der Koch mengajak Mutter Courage untuk hidup bersama dan mengelola rumah makan itu bersama. Pada awalnya Mutter Courage menerima ajakan itu karena dia sudah merasa bangkrut dan tawaran der Koch sangat menguntungkan. Tetapi ketika Mutter Courage ingin memberi tahu Katrin, der Koch mengatakan bahwa dia hanya mengajak Mutter Courage dengan alasan rumah makan itu terlalu kecil untuk tiga orang. Mendengar

alasan tersebut akhirnya Mutter Courage membatalkan niatnya untuk pergi dengan der Koch.

**Mutter Courage** *Lamb, ich könnt nix hinunterwürgen. Ich sag nicht, was du sagst, is unvernünftig, aber wars dein letztes Wort? Wir haben uns gut verstanden.*

**Der Koch** *Mein letztes. Überlegs dir.*

**Mutter Courage** *Ich brauch nix zu überlegen. Ich laß sie nicht hier.* (Brecht, 1997: 96)

**Mutter Courage** Lamb, aku tidak bisa menerimanya. Aku bilang tidak, apa yang kamu katakan itu tidak masuk akal, tapi apa itu kata terakhirmu? Kita sudah saling memahami.

**Der Koch** Itu tawaran terakhirku. Pertimbangkanlah.

**Mutter Courage** Aku tidak perlu lagi mempertimbangkannya. Aku tidak akan meninggalkan Katrin di sini.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutter Courage menolak ajakan der Koch karena dia tidak mau meninggalkan Katrin. Hal tersebut dilakukan karena dia tidak bisa meninggalkan Katrin yang sudah dilukai oleh tentara. Dia tidak tega karena Katrin sudah trauma dengan perang dan tidak bisa hidup sendiri.

#### e. Mutter Courage dengan Der Feldprediger

Der Feldprediger merupakan pendeta perang. Dia bertemu dengan Mutter Courage pada babak ketiga. Setelah itu der Feldprediger mulai memiliki perasaan terhadap Mutter Courage. Pada babak keenam der Feldprediger berusaha mengungkapkan perasaannya kepada Mutter Courage. Der Feldprediger ingin hubungan mereka lebih dekat atau menjadi pasangan, akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan pikiran Mutter Courage.

**Der Feldprediger** *Sie lengken ab. Im Ernst, Courage, ich frag mich mitunter, wie es wär, wenn wir unsere Beziehung ein wenig enger gestalten würden. Ich mein, nachdem uns der Wirbelsturm der Kriegszeiten so seltsam zusammengewirbelt hat.* (Brecht, 1997: 71).

...

**Mutter Courage** *Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympatisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist,*

*mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich brauche ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten...* (Brecht, 1997: 72).

**Der Feldprediger** Anda mengalihkan pembicaraan. Jujur, Courage, aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana jika, hubungan kita menjadi lebih dekat. Maksudku setelah kita melewati masa perang ini.

...

**Mutter Courage** Feldprediger, cobalah sedikit cerdas. Bagiku anda sangat simpatik, aku tidak ingin mencela anda. Seperti apa asalku, bagiku, yang penting adalah aku dan anak-anakku melampaui semua ini dengan gerobakku. Aku tidak membutuhkan laki-laki untuk diriku dan aku juga tidak punya pikiran untuk urusan pribadi...

Kutipan di atas menunjukkan der Feldprediger ketika mengungkapkan perasaan dan keinginannya untuk memulai hubungan yang lebih dekat sebagai pasangan. Tetapi dengan tegas Mutter Courage langsung menolaknya. Mutter Courage mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan laki-laki dan hanya ingin mengurus anak-anaknya dan dirinya sendiri.

Berdasarkan pembahasan analisis di atas, dapat dilihat bahwa Mutter Courage memiliki hubungan dengan tokoh lain. Hubungan tersebut menjadi dua yaitu *Familie* dan *Lieber und Geliebte*. Hal tersebut sesuai dengan teori konstelasi Marquaß yang dipakai dalam penelitian ini.

### 3. Konsepsi Tokoh (*die Konzeption der Figur*)

Konsepsi menurut Marquaß terbagi menjadi tiga, yaitu statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*), tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*) dan tipikal atau rumit (*typisiert oder komplex*). Setelah dilakukan pembacaan naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini, ditemukan bahwa tokoh Mutter Courage memiliki watak statis, tertutup dan tipikal.

Tokoh Mutter Courage dalam naskah drama ini tergolong statis, atau tidak mengalami perubahan. Dari awal hingga akhir cerita Mutter Courage tidak

mengalami perubahan karakter dan tidak berkembang. Hal tersebut bisa dilihat pada babak terakhir ketika Mutter Courage akan melanjutkan perjalanannya setelah kematian Kattrin.

*(Spannt sich vor den Wagen:.) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.* (Brecht, 1997: 107)

(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.

Dalam cerita ini, Mutter Courage kehilangan ketiga anaknya karena perang. Anak pertamanya, Eilif, dibunuh karena menyerang desa ketika masa damai. Schweizerkas, anak keduanya, dibunuh karena mengambil kotak Resimen dan Mutter Courage tidak menebusnya. Dan anak terakhirnya, Kattrin, yang dibunuh karena berusaha membangunkan warga kota yang akan diserang oleh tentara.

Perang telah membunuh ketiga anaknya dan membawa kemalangan baginya, tapi dia tidak berubah dan tidak merasa trauma terhadap perang. Hal tersebut sangat kontras dengan posisinya sebagai ibu dan perempuan. Sebagai ibu, pastilah akan merasa trauma jika perang telah membunuh ketiga anaknya dan akan memilih menjauhi perang supaya bisa hidup tenang. Tapi berbeda dengan Mutter Courage yang tetap ingin melanjutkan berdagang di medan perang. Dia tidak terpuruk dan meratapi kematian anak-anaknya. Akan tetapi malah tetap bersikukuh melanjutkan berdagang dengan gerobaknya di medan perang.

Dalam naskah drama ini, Mutter Courage tergolong sebagai tokoh yang berwatak tertutup. Tertutup berarti sifat tokoh tersebut bisa dipahami secara jelas sehingga tidak perlu menganalisis sendiri. Perwatakan Mutter Courage dalam

naskah drama ini digambarkan secara tidak langsung melalui dialog dan tingkah lakunya. Berdasarkan hal tersebut, maka karakter tokoh bisa dipahami pembaca.

Contoh yang menunjukkan bahwa Mutter Courage merupakan tokoh tertutup bisa dilihat pada babak pertama ketika dia bertemu dengan der Feldwebel dan der Werber.

**Mutter Courage** *Courage heiß ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldwebel, und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefahrn mit fünfzig Brotleib im Wagen. Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt* (Brecht, 1997: 9).

Namaku Courage, karena aku tidak takut kehancuran, Sersan, dan aku telah melewati tembakan dari para tentara dengan 50 roti di gerobak. Roti-roti itu sudah menjamur, itu adalah saat paling lambat, aku tidak punya pilihan.

Kutipan di atas menunjukkan sifat berani Mutter Courage ketika menghadapi der Feldwebel. Semua orang terutama perempuan, pastilah akan merasa takut jika dihadap di tengah jalan oleh tentara. Lain halnya dengan Mutter Courage yang berani menghadapi der Feldwebel dan menceritakan keberaniannya ketika melewati medan perang demi menyelamatkan barang dagangannya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perwatakan Mutter Courage tergambar secara jelas melalui dialog dan tingkah lakunya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain pemberani, Mutter Courage juga materialis dan mandiri.

Mutter Courage merupakan tokoh yang berwatak tipikal. Tipikal berarti tokoh tersebut tidak memiliki watak atau sifat lain yang saling bertolak belakang. Dalam naskah drama ini Mutter Courage digambarkan memiliki beberapa watak yang tidak saling bertolak belakang, yaitu berani, materialistik dan mandiri. Sejak awal dimulainya cerita hingga akhir cerita, Mutter Courage selalu menunjukkan ketiga sifat tersebut dan tidak menunjukkan sifat lain yang saling bertolak belakang.

Berdasarkan analisis perwatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perwatakan Mutter Courage bisa dilihat dari tiga aspek yaitu karakterisasi, konstelasi dan konsepsi. Karakterisasi Mutter Courage yaitu berani, materialistik dan mandiri. Konstelasi Mutter Courage dalam naskah drama ini adalah *partnerschaftlich*, meliputi *Familie* dan *Lieber und Geliebte*. Hubungan *Familie* terjadi antara Mutter Courage dengan Eilif, Schweizerkas dan Katrin. Sementara itu hubungan *Lieber und Geliebte* terjadi antara Mutter Courage dengan der Feldprediger dan der Koch. Konsepsi Mutter Courage dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini tergolong statis, tertutup dan tipikal.

### **C. Latar**

Latar merupakan keseluruhan hubungan tempat, waktu dan lingkungan sosial. Dalam teori Marquaß yang digunakan oleh peneliti, terdapat dua aspek latar yang akan diteliti, yaitu latar tempat dan latar waktu. Di bagian ini dipaparkan latar tempat dan latar waktu yang ada dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

#### **1. Latar Tempat (*Raum*)**

Latar tempat mengarah kepada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang ada dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini beragam karena Mutter Courage selalu berpindah-pindah dan setiap babak terjadi di tempat yang berbeda. Akan tetapi, tidak semua latar tempat yang ditulis dalam *Nebentext* mengandung fungsi



latar tempat. Penjelasan lebih lanjut tentang latar tempat akan dijelaskan peneliti sesuai dengan fungsi latar tempat sebagai berikut.

- a. *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sei.* Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi.

- 1) Jalan raya (*Landstraße*)

Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, menceritakan bahwa latar belakang cerita ini adalah Perang Tiga Puluh Tahun. Hal tersebut dijelaskan melalui latar tempat yang ada, salah satunya jalan raya yang merupakan akses semua orang dan para tentara.

Adegan pertama dalam naskah drama ini ada di jalan raya di dekat kota (*Landstraße in Stadtnähe*). Pada *Nebentext* dituliskan bahwa di jalan raya dekat kota ini ada seorang Feldwebel dan seorang Werber yang berdiri kedinginan. Diceritakan bahwa mereka sedang mencari orang untuk dijadikan tentara. Lalu bertemulah mereka dengan Mutter Courage dan ketiga anaknya. Der Feldwebel dan der Werber ingin mengambil Eilif dan Schweizerkas untuk dijadikan tentara, akan tetapi Mutter Courage tidak mengijinkannya.

**Der Feldwebel** *Ich brauch was anders. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?*

Mutter Courage (*schnell:*) *Nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.* (Brecht, 1997: 12).

**Der Feldwebel** Aku membutuhkan hal lain. Aku lihat, anak laki-lakimu tumbuh seperti pohon *Birken*, dada yang bidang, kaki yang kuat: kenapa mereka tidak ikut tugas militer, aku ingin tahu?

Mutter Courage (*cepat:*) Tidak Sersan. Anak-anakku tidak untuk perang.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutter Courage tidak mau menyerahkan anaknya untuk menjadi tentara. Dengan beraninya dia menentang der Feldwebel dan der Werber demi melindungi ketiga anaknya. Akan tetapi pada akhirnya der Feldwebel dan der Werber berhasil mengambil Eilif.

Jalan raya merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Hal tersebut dikarenakan jalan raya merupakan tempat para tentara merekrut pasukan baru dan jalan raya bisa mengubah pendirian orang.

## 2) Dapur (*die Küche*)

Pada babak kedua, Mutter Courage pergi ke sebuah dapur Feldhauptmann. Di dapur ini terjadi dua peristiwa penting yaitu konflik antara Mutter Courage dan bertemunya Mutter Courage dengan Eilif.

Di dapur Jenderal, Mutter Courage menawarkan seekor ayam kepada der Koch dengan harga 60 Heller. Der Koch tidak mau karena itu terlalu mahal untuk seekor ayam kurus. Akan tetapi Mutter Courage terus memaksa dan terjadilah konflik tawar-menawar antara Mutter Courage dan der Koch. Ketika sedang berdebat tiba-tiba der Feldhauptmann datang dan meminta der Koch untuk memasak daging. Mutter Courage langsung memanfaatkan hal tersebut dengan menaikkan harga ayam tersebut dan akhirnya der Koch mau membelinya.

**Der Koch** *Jämmerliche, her gib ihn, es ist ein Sündenpreis, fünfzig Heller. Mutter Courage* *Ich sag einen Gulden. Für meinen Ältesten, den lieben Gast vom Herrn Feldhauptmann, ist mir nichts zu teuer.* (Brecht, 1997: 23). **Der Koch** berikan ayam kurus itu, ini adalah harga yang tidak masuk akal, 50 Heller.

**Mutter Courage** Aku bilang satu Gulden. Untuk anak tertuaku, kesayangan tuan Jenderal, bagiku itu tidak mahal.

Berdasarkan kutipan di atas, dapur merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Dapur merupakan hal penting di masa perang dan perintah Jenderal adalah mutlak. Maka ketika jenderal meminta daging, dengan cepatnya Mutter Courage langsung menaikkan harga ayam menjadi satu Gulden dan der Koch dengan berat hati mau membayarnya.

Peristiwa lain yang terjadi yaitu pertemuan antara Mutter Courage dengan Eilif. Ketika sedang berada di dapur, Mutter Courage mendengar suara Eilif sedang berbicara dengan Jenderal. Mutter Courage sangat senang mendengar anaknya masih hidup dan memiliki posisi yang tinggi karena bisa diajak makan oleh Jenderal. Begitu pula Eilif yang senang bisa bertemu ibunya ketika dia sedang bersama dengan Jenderal.

Dapur jenderal ini bisa menjadi latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa karena pada masa perang dapur merupakan salah satu tempat penting. Di dapur, koki harus selalu siap melayani Jenderal sehingga dia harus memiliki makanan yang diminta oleh Jenderal. Selain itu dapur memungkinkan terjadinya peristiwa pertemuan antara Mutter Courage dengan Eilif.

### 3) Medan perang (*Feldlager*)

Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini berlatar belakang Perang Tiga Puluh Tahun. Hal tersebut bisa dilihat dari latar tempat yang ada, salah satunya yaitu medan perang. Medan perang merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Pada babak kedelapan, Mutter Courage berada di medan perang dan mendengar berita bahwa perdamaian telah datang. Dengan adanya perdamaian maka perang telah usai. Hal tersebut membuat Mutter Courage

bangkrut karena dia baru saja membeli barang dagangan dan dengan berakhirnya perang maka dia tidak bisa berjualan lagi.

**Mutter Courage ...** *Ich bin froh übern Frieden, wenn ich auch ruiniert bin. Wenigstens zwei von den Kindern hätt ich also durchgebracht durch den Krieg. Jetzt werd ich meinen Eilif wiedersehen.* (Brecht, 1997:78)

**Mutter Courage ...** Aku bahagia dengan keadaan damai, meskipun aku juga bangkrut. Sedikitnya dua anakku direngut selama perang. Sekarang aku akan menemui Eilifku lagi.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mutter Courage turut bahagia akan datangnya keadaan damai meskipun damai membawa kebangkrutan baginya. Selama ini Mutter Courage memanfaatkan perang untuk berdagang. Dia menjual barang-barang dan minuman kepada para prajurit perang tanpa mengenal rasa takut. Sebelum mendengar tentang perdamaian antara kedua resimen, Mutter Courage mengikuti saran der Feldprediger untuk membeli barang-barang baru. Akan tetapi setelah mereka tiba di medan perang, tersiar kabar bahwa perang telah usai. Mutter Courage merasa terpuruk karena dia tidak bisa menjual dagangannya dan bangkrut.

Selain itu, medan perang juga menyebabkan timbulnya peristiwa lain yaitu Mutter Courage kehilangan anak-anaknya di medan perang. Sejak awal, Mutter Courage hanya ingin berdagang di medan perang dan tidak ingin ketiga anaknya terlibat ke dalam perang. Akan tetapi pada akhirnya ketiga anaknya mati di medan perang. Eilif, anak pertamanya, direkrut menjadi tentara dan akhirnya menjadi orang kepercayaan Jenderal. Akan tetapi dia dibunuh karena merampok petani saat keadaan damai. Anak keduanya, Schweizerkas, dibunuh karena berusaha menyelamatkan kotak uang resimen dan tidak berhasil ditebus oleh Mutter Courage. Katrin, anak terakhirnya, dibunuh karena berusaha memperingatkan penduduk kota akan serangan dari para tentara.

#### 4) Rumah petani (*ein Bauernhaus*)

Latar tempat berikutnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa adalah rumah petani. Rumah petani berada di pinggir hutan yang tidak jauh dari kota. Letaknya yang strategis ini memungkinkan digunakan oleh musuh untuk secara gerliya menyerang penduduk kota.

Pada babak kesepuluh Mutter Courage meninggalkan Kattrin dan gerobaknya di sebuah rumah petani. Ketika dia pergi datanglah tentara ke rumah petani tersebut dan terjadi perkelahian antara petani dan tentara. Mereka memaksa petani untuk mengantar mereka menuju ke kota tapi keluarga petani menolak. Para tentara memaksa dengan kekerasan dan akhirnya anak petani mengantar mereka. Petani dan istrinya berdoa semoga tidak ada pertumpahan darah di kota. Tapi tiba-tiba Kattrin melakukan hal yang berbahaya seperti kutipan berikut ini.

*(Kattrin beginnt, auf dem Dach sitzend, die Trommel zu schlagen, die sie unter ihrer Schürze hervorgezogen hat)* (Brecht, 1997: 102).

...

**Der Fähnrich** ... *Gebt Feuer! (Die Soldaten feuern. Kattrin, getroffen, schlägt noch einige Schläge und sinkt dann langsam zusammen) Schluß ist mitm Lärm! (Aber die letzten Schläge Kattrins werden von den Kanonen der Stadt abgelöst. Man hört von weitem verwirrtes Sturmglockenläuten und Kanonendonner.)* (Brecht, 1997: 105)

(Kattrin mulai duduk di atap, membunyikan genderang yang dikalungkan di tubuhnya.)

...

**Der Fähnrich** ... *Tembak! (Prajurit menembak. Kattrin, terluka, menabuh beberapa pukulan lagi dan kemudian terjatuh perlahan) Beres sudah kebisingan itu! (Tapi pukulan terakhir Kattrin telah digantikan oleh Meriam kota. Orang-orang mendengar dari kejauhan suara loncengn dan meriam)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika petani dan istrinya berdoa supaya tidak terjadi pertumpahan darah di kota karena serangan tentara, Kattrin berusaha membangunkan penduduk kota dengan cara membunyikan genderang dan berusaha

membangunkan penjaga. Tapi hal ini membuat tentara yang tadi pergi dengan anak petani kembali lagi dan menyuruh Katrin diam. Katrin menolak dan akhirnya tentara itu menembak Katrin hingga dia mati. Tetapi pada saat pukulan terakhir genderangnya, alarm kota berbunyi yang menandakan usaha Katrin berhasil. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah petani merupakan latar yang menyebabkan timbulnya peristiwa. Letak rumah petani yang berada di pinggir kota memungkinkan digunakan oleh musuh untuk menyerang kota. Dilain pihak, posisi tersebut juga menempatkan rumah petani sebagai tempat strategis untuk memperingatkan kedatangan musuh.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang memungkinkan timbulnya peristiwa dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* yaitu, jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani.

b. *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren.*

Fungsi ini merupakan fungsi latar tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.

1) Jalan raya (*Landstraße*)

Dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini terdapat beberapa latar yang bisa menggambarkan karakter Mutter Courage secara langsung, salah satunya yaitu jalan raya. Pada babak pertama, Mutter Courage melintasi sebuah jalan raya dimana dia bertemu dengan der Feldwebel dan der Werber. Di tempat ini digambarkan karakter Mutter Courage secara tidak langsung.

**Der Werber** *Du, da kommt ein Planwagen. Zwei Weiber und zwei jungen Burschen. Halt die Alte auf, ... (Man hört eine Maultrommel. Von zwei jungen Burschen gezogen, rollt ein Planwagen heran. Auf ihm sitzen Mutter Courage und ihre stumme Tochter Katrin.)*

**Mutter Courage** *Guten Morgen, Herr Feldweibel!*

**Der Feldweibel** (*sich in den Weg stellend*): *Guten Morgen, ihr leut! Wer seid ihr?*

**Mutter Courage** *Geschäftsleut.* (Brecht, 1997: 8)

**Der Werber** Kau, yang datang dengan gerobak. Dua perempuan dan dua pemuda. Berhenti. ... (Orang mendengar bunyi genderang. Dua orang pemuda menarik sebuah gerobak. Di atasnya duduk Mutter Courage dan anaknya yang bisu, Katrin.)

**Mutter Courage** Selamat pagi, tuan Sersan!

**Der Feldweibel** (mendekati gerobak): Selamat pagi, kalian. Siapa kalian?

**Mutter Courage** Pedagang.

Jalan raya merupakan tempat der Feldweibel dan der Werber menunggu orang datang untuk dijadikan tentara, dan kemudian Mutter Courage lewat di jalan itu. Kutipan di atas menggambarkan secara tidak langsung sifat berani Mutter Courage. Ketika dihadang oleh der Werber dengan beraninya Mutter Courage menyapa mereka tanpa turun dari gerobaknya dan menjawab dengan seenaknya ketika ditanya tentang identitas mereka. Orang biasa akan segera tunduk ketika dihadang oleh tentara di jalan raya, akan tetapi Mutter Courage berani menghadapi mereka. Jalan raya dianggap bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung karena jalan raya merupakan jalur transportasi dimana ada kemungkinan bertemu dengan tentara atau musuh. Berdasarkan alasan tersebut memicu tokoh untuk memiliki karakter berani.

## 2) Dapur (*die Küche*)

Pada babak kedua, latar tempat berada di dapur Jenderal yang berada di wilayah tentara Swedia. Di dapur ini *Mutter Courage* menjual ayamnya kepada *der Koch* dengan harga yang mahal dan akhirnya mereka berdebat tentang hal tersebut.

**Der Koch** *Sechzig Heller für einen so jämmerlichen Vogel?*

**Mutter Courage** *Jämmerlicher Vogel? Diese fette Vieh?...*

**Der Koch** *Solche krieg ich ein Dutzend für zehn Heller gleich ums Eck.*

**Mutter Courage ...** *Fünzig Heller für einen riesigen Kapaun bei Belagerung* (Brecht, 1997: 20).

**Der Koch** 60 Heller untuk ayam menyedihkan ini?

**Mutter Courage** Ayam menyedihkan? Hewan gemuk ini?

**Der Koch** Kalau hanya seperti itu aku bisa mendapatkan lusinan dengan harga sepuluh Heller.

**Mutter Courage ...** 50 Heller untuk ayam ini dengan terpaksa.

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa percakapan tersebut menggambarkan sifat Mutter Courage yang materialistis dan pandai berjualan. Ketika sedang tawar-menawar, datanglah Jenderal dan Eilif yang meminta der Koch untuk menghidangkan daging. Hal tersebut dimanfaatkan Mutter Courage untuk menaikkan harga dan dengan terpaksa der Koch membelinya. Dapur dianggap bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung karena dapur merupakan tempat yang penting saat perang. Hal tersebut bisa dilihat ketika Jenderal menginginkan Ayam dan der Koch harus bisa menyediakannya. Alasan tersebut digunakan Mutter Courage untuk menjual ayamnya dengan harga yang tinggi.

### 3) Medan Perang

Medan perang merupakan salah satu latar tempat yang berfungsi untuk menggambarkan sifat tokoh secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan Mutter Courage menjalani hidupnya di medan perang. Kerasnya medan perang memaksa Mutter Courage untuk melakukan berbagai cara supaya tetap bisa bertahan hidup.

Dalam naskah drama ini, ditunjukkan bahwa pada babak ketiga adegan terjadi di medan perang, yang ditunjukkan dari *Nebentext*. Pada babak ketiga, Mutter Courage bertemu dengan seorang tentara yang ingin menjual senjatanya kepada Mutter Courage. Di medan perang ini, secara tidak langsung menggambarkan karakter Mutter Courage yang bisa dilihat dari kutipan berikut.



*(Feldlager. Nachmittag. An einer Stange die Regimentsfahne. Mutter Courage hat von ihrem Planwagen, der reich mit allerhand Waren behangen ist, zu einer großen Kanone eine Wäscheleine gespannt und faltet mit Katrin auf der Kanone Wäsche. Dabei handelt sie mit einem Zeugmeister um einen Sack Kugeln...)* (Brecht, 1997: 29).

(Medan perang. Sore. Di bawah bendera Resimen. Mutter Courage menghentikan gerobaknya yang penuh dengan barang-barang, memasang tali jemuran di sebuah meriam besar dan menjemur cucian di sana. Di sana Mutter Courage mengurus Zeugmeister untuk membeli senjata...)

Kutipan di atas merupakan *Nebentext* yang menjelaskan tentang situasi latar tempat pada adegan ini. Dari kutipan di atas bisa kita lihat bahwa Mutter Courage sedang berhenti di medan perang, tepatnya di bawah tiang bendera Resimen. Latar tempat ini secara tidak langsung menunjukkan karakter materialistik Mutter Courage. Hal tersebut dibuktikan dari penjelasan di atas, bahwa Mutter Courage memanfaatkan meriam besar yang ada di medan perang untuk menjemut pakaian dan istirahat. Selain itu, ketika pertempuran terjadi dan ada tentara yang akan mengambil meriam itu, Mutter Courage mencegah mereka karena ada pakaian Mutter Courage disana. Latar tempat ini dianggap bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung karena dalam medan perang, orang harus bisa memanfaatkan segala hal yang ada di sekitarnya.

#### 4) Rumah Petani

Latar tempat lain yang menggambarkan karakter Mutter Courage secara tidak langsung adalah rumah petani. Pada babak terakhir, Mutter Courage kehilangan Katrin yang mati karena dibunuh oleh tentara. Di rumah petani ini Mutter Courage secara tidak langsung menunjukkan sifat mandiri melalui kutipan berikut.

(*Spannt sich vor den Wagen.:*) *Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen* (Brecht, 1997: 107).

(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.

Kutipan tersebut menunjukkan kemandirian Mutter Courage yang bisa berdiri sendiri. Sebagai seorang ibu pasti akan merasa terpuruk jika mengetahui bahwa anak-anaknya meninggal. Tetapi dia tetap tegar dan berusaha melanjutkan menarik gerobaknya untuk berjualan di medan perang lainnya.

Setelah melalui analisis secara cermat, dalam naskah *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini tidak ditemukan latar yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan hati dan fungsi untuk memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik.

## 2. Latar Waktu (*die Zeit*)

Latar waktu dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini mayoritas ditunjukkan pada *Nebentext*. Fungsi latar waktu dalam naskah drama ini adalah sebagai berikut.

### a. Latar Kesejarahan (*in historischer Sicht*)

Brecht mengambil perang Tiga Puluh Tahun (*dreißigjähriger Krieg*) sebagai latar belakang cerita ini yang terjadi pada tahun 1618-1648. Tetapi dalam drama ini hanya diceritakan perjalanan Mutter Courage selama 12 tahun, yaitu tahun 1624-1636. Pada masa perang tiga puluh tahun terjadi perang antar resimen dan kepercayaan.

Perang Tiga Puluh Tahun (*dreißigjähriger Krieg*) merupakan perang yang terjadi karena perang antar agama yang diikuti konflik perebutan kekuasaan dan

politik. Pada awalnya perang ini merupakan perang saudara yang dengan cepat berubah menjadi konflik sektarian dua kubu besar, yaitu kubu Katolik dan Protestan. Perang ini tidak hanya melibatkan negara-negara bawahan kekaisaran Jerman, melainkan juga kerajaan-kerajaan kuat di Eropa seperti Spanyol, Tahta Suci, Bohemia, Perancis, Polandia, Swedia dan Turki.

Secara garis besar, memang yang Nampak pada umumnya adalah konflik antara protestan dan katolik. Akan tetapi dibalik motif itu terdapat motif perebutan kekuasaan, wilayah dan pengaruh antara sesama negara-negara Eropa yang tersamarkan oleh sentiment keagamaan. Perang ini sebenarnya bisa saja selesai dalam beberapa bulan akan tetapi malah menjadi perang yang berlanjut hingga tiga dekade ([www.kompasmania.com/htmryd/perang-30-tahun-1618-1648-pelajaran-pahit-dari-eropa-tentang-konflik-sektarian-dan-kemiripan-dengan-suriah-55292742f17e6140438b4584](http://www.kompasmania.com/htmryd/perang-30-tahun-1618-1648-pelajaran-pahit-dari-eropa-tentang-konflik-sektarian-dan-kemiripan-dengan-suriah-55292742f17e6140438b4584)).

Perang ini akhirnya mulai berhenti ketika semua pihak sudah kehabisan uang, senjata dan tentara akibat perang selama tiga puluh tahun tersebut. Perang Tiga Puluh Tahun dinyatakan berhenti dengan diadakannya perjanjian Westphalia. Perjanjian ini menjadi dasar kedaulatan negara-bangsa dan pemisahan antara urusan religius dengan kenegaraan, dengan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan agama.

Dipilihnya latar belakang Perang Tiga Puluh Tahun (*dreißigjähriger Krieg*) karena perang ini sudah terjadi sebelumnya, sehingga terdapat jarak antara penonton dan cerita yang terjadi seperti yang ada dalam teknik alienasi karya Brecht. Berdasarkan hal tersebut, penonton bisa mengkritisi peristiwa yang terjadi

dan bisa mengambil pelajaran. Naskah drama ini bisa digunakan sebagai peringatan bagi masyarakat tentang kerugian dan dampak yang terjadi akibat perang, seperti Mutter Courage yang digambarkan oleh Brecht sebagai orang yang kehilangan semuanya, harta dan anak-anaknya. Dengan adanya naskah drama ini diharapkan masyarakat bisa lebih kritis dan mencegah terjadinya perang.

b. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)

1) Siang hari (*Vormittag*)

Latar waktu ini menggambarkan suasana hati Mutter Courage, Schweizerkas, Katrin dan der Feldprediger. Mereka sedang makan bersama dan berbincang-bincang tentang peristiwa yang sedang terjadi.

*(An einem Vormittag, drei Tage später. Die Kanone ist weg. Mutter Courage, Katrin, der Feldprediger und Schweizerkas sitzen bekümmert zusammen beim Essen.)*

**Schweizerkas** Das ist schon der dritte Tage, daß ich hier faul herumsitz, und der Herr Feldwebel, wo immer nachsichtig zu mir gewesen ist, möchte langsam fragen: wo ist denn der Schweizerkas mit der Soldschatull?

**Mutter Courage** Sei froh, daß sie dir nicht auf die Spur gekommen sind.

**Der Feldprediger** Was soll ich sagen? Ich kann auch nicht eine Andacht halten hier, sonst möchts mir schlecht gehn. Wes das Herz voll ist, des läuft das Maul über, heißt's, aber weh, wenn mir überläuft!

**Mutter Courage** So ists. Ich hab hier einen sitzen mit einem Glauben und einen mit einer Kass. Ich weiß nicht, was gefährlicher ist (Brecht, 1997: 39-40).

(Suatu siang, tiga hari kemudian. Meriam sudah hilang. Mutter Courage, Katrin, der Feldprediger dan Schweizerkas duduk khawatir sambil makan.)

**Schweizerkas** Ini sudah hari ketiga aku hanya duduk disini, dan tuan sersan yang selalu sabar menungguku, ingin bertanya dengan jelas: dimana Schweizerkas yang membawa uang tentara?

**Mutter Courage** Bersyukurlah, bahwa mereka tidak datang memojokkanmu.

**Der Feldprediger** Apa yang harus aku katakan? Aku tidak bisa melakukan pemberkatan di sini, kalau tidak aku akan sial. ???

**Mutter Courage** Beginilah. Aku duduk di sini dengan seorang rohaniawan dan seorang dengan kotak uang. Aku tidak tahu mana yang lebih berbahaya.

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa mereka sedang gelisah. Schweizerkas gelisah karena sudah tiga hari dia membawa pergi kotak uang resimen. Der Feldprediger gelisah karena tidak bisa melakukan pemberkatan dan Mutter Courage tidak tahu mana yang lebih berbahaya dari kedua orang tersebut.

## 2) Malam menjelang pagi (*Nacht gegen Morgen*)

Latar waktu yang ada dalam naskah drama lainnya adalah malam menjelang pagi. Pada saat itu Mutter Courage sedih karena mendapati anak perempuannya, Katrin, telah meninggal karena ditembak tentara.

*(Nacht gegen Morgen. Man hört Trommeln und Pfeifen marschierender Truppen, die sich entfernen.*

*Vor dem Planwagen hockt Mutter Courage bei ihrer Tochter. Die Bauersleute daneben.)* (Brecht, 1997: 106)

(Malam menjelang pagi. Orang mendengar suara genderang dan peluit tentara yang berpatroli, yang melintas.

Di depan gerobak Mutter Courage berlutut di hadapan anaknya. Para petani di sampingnya.)

Kutipan dari *Nebentext* di atas menunjukkan latar waktu yang terjadi pada babak ke 12 ini. Hari menjelang pagi, terdengar suara genderang dan peluit tentara yang membuat suasana perang semakin terasa. Hal tersebut menunjukkan suasana hati Mutter Courage yang kaget mendapati Katrin sudah meninggal.

- c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Lebensabschnitt der Figur*).

Mutter Courage dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini diceritakan sebagai perempuan berusia paruh baya yang memiliki tiga orang anak. Dia merupakan pedagang yang menjajakan dagangannya di medan perang. Diceritakan bahwa Mutter Courage menghabiskan waktunya hanya untuk berjualan di medan perang. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

**Mutter Courage** *Ja, ich bin durch die ganze Welt gekommen mit meinem Planwagen.*

**Der Feldwebel** ... *Du bist aus Bamberg in Bayern, wie kommst du hierher?*

**Mutter Courage** *Ich kann nicht warten, bis der Krieg gefällt nach Bamberg kommt.* (Brecht, 1997: 11-12)

**Mutter Courage** Ya, aku mengelilingi dunia dengan gerobakku.

**Der Feldwebel** ... Kamu berasal dari Bamberg di Bayern, bagaimana bisa kamu sampai di sini?

**Mutter Courage** Aku tidak bisa menunggu sampai perang tiba di Bamberg.

Berdasarkan kutipan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Mutter Courage menghabiskan masa paruh bayanya untuk berdagang. Latar waktu yang terkandung dalam kutipan di atas tergolong dalam kategori latar waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita. Peranan yang terkandung dalam kutipan di atas adalah perjuangan Mutter Courage untuk bertahan hidup dan mencari nafkah. Mutter Courage mengajak ketiga anaknya untuk ikut bersama berjulan di medan perang. Akan tetapi pada akhirnya dia kehilangan ketiga anaknya karena perang. Anak pertamanya, Eilif, dibunuh karena merampok petani saat keadaan damai. Schweizerkas dibunuh karena berusaha menyelamatkan kota uang resimen. Katrin dibunuh karena berusaha mengingatkan penduduk kota akan serangan musuh. Pada akhirnya Mutter Courage melanjutkan perjalanannya seorang diri.

d. Suatu waktu dalam setahun (*im Jahreslauf*)

Cerita dalam naskah drama ini terjadi selama 12 tahun, yaitu tahun 1624 sampai 1636. Selama 12 tahun tersebut waktu yang mengungkapkan suasana hati tokoh Mutter Courage adalah sebagai berikut.

1) Awal tahun 1624 (*Frühjahr 1624*)

Pada awal tahun 1624 ini Mutter Courage melintasi Dalarne dan bertemu dengan der Feldwebel dan der Werber yang ingin merekrut anaknya untuk dijadikan tentara di medan perang Polandia.

*(Frühjahr 1624. Der Feldhauptmann Oxenstjerna wirbt in Dalarne Truppen für den Feldzug in Polen. Der Marketenderin Anna Fierling, bekannt unter dem Namen Mutter Courage, kommt ein Sohn abhanden)* (Brecht, 1997: 7).

(Awal tahun 1624. Jenderal Oxenstjerna merekrut tentara di Dalarne untuk dikirim ke medan perang di Polandia. Pendatang Anna Fierling, yang terkenal dengan nama Mutter Courage, kehilangan anak laki-lakinya.)

Kutipan dari *Nebentext* tersebut sudah cukup menjelaskan tentang kejadian yang akan terjadi di babak pertama ini. Latar waktu tahun 1624 ini mengungkapkan peristiwa yang terjadi, yaitu diambilnya Eilif untuk menjadi tentara.

## 2) Tahun 1625 dan 1626 (*in den Jahren 1625 und 26*)

Latar waktu lain yang merupakan latar terjadinya peristiwa adalah tahun 1625 dan 1626 ketika Mutter Courage berada di wilayah tentara. Dia menjual ayam kepada der Koch dan akhirnya bertemu dengan anak laki-lakinya, Eilif.

*(In den Jahren 1625 und 26 zieht Mutter Courage im Tross der Schwedischen Heere durch Polen. Vor der Festung Wallhof trifft sie ihren Sohn wieder. – Glücklicher Verkauf eines Kapauns und grosse Tage des kühnen Sohnes)* (Brecht, 1997: 20).

(Pada tahun 1625 dan 26 Mutter Courage pergi ke wilayah tentara Swedia melalui Polandia. Di depan benteng Walhof dia bertemu kembali dengan anak laki-lakinya. – Penjualan ayam yang menguntungkan dan hari yang sangat berharga bagi anaknya yang pandai.)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada tahun ini Mutter Courage bahagia karena bisa menjual ayam dengan harga yang mahal, dan bertemu anak laki-lakinya yang sekarang menjadi tentara penting karena bisa berhubungan langsung dengan Jenderal.

## 3) Tiga tahun kemudian (*drei Jahre später*)

Pada babak ketiga, latar waktu terjadi tiga tahun setelah babak kedua, yaitu pada tahun 1629, karena babak kedua terjadi pada tahun 1626. Pada tahun ini Mutter Courage mengalami beberapa peristiwa buruk.

*(Weitere drei Jahre später gerät Mutter Courage mit teilen eines Finnischen Regiments in die Gefangenschaft. Ihre Tochter ist zu retten, ebenso ihr Planwagen, aber ihr redlicher Sohn stirbt)* (Brecht, 1997: 29).

Tiga tahun kemudian Mutter Courage masuk penjara resimen Finlandia. Anak perempuannya harus diselamatkan, begitu juga gerobaknya, tapi anak laki-lakinya yang baik meninggal.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada tahun ini Mutter Courage mendapati Kattrin terluka karena diserang tentara. Gerobaknya digadaikan untuk menebus Schweizerkas. Akan tetapi akhirnya anak laki-lakinya yang jujur itu meninggal karena Mutter Courage terlalu lama menawar uang tebusan.

#### 4) Pada tahun yang sama (*Im selben Jahr*)

Latar waktu selanjutnya yang ada dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini adalah pada tahun yang sama seperti babak sebelumnya yaitu tahun 1632. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

*(Im selben Jahr fällt der Schwedischenkönig Gustav Adolf in der Schlacht bei Lützen. Der Frieden droht Mutter Courages Geschäft zu ruinieren. Der Courage kühner Sohn vollbringt eine Heldentat zuviel und findet ein schimpfliches Ende)* (Brecht, 1997: 77).

(Pada tahun yang sama Raja Swedia, Gustav Adolf, gugur dalam perang melawan pasukan Lützen. Perdamaian menyebabkan dagangan Mutter Courage bangkrut. Anak laki-laki Mutter Courage yang pandai melakukan berbagai aksi heroik yang berujung kematian tragis.)

Kutipan dari *Nebentext* di atas menunjukkan latar waktu dan situasi yang terjadi pada babak kedelapan dalam naskah drama ini. Di tahun 1632 tersebut Raja Swedia, Gustav Adolf gugur dalam perang melawan pasukan Lützen. Gugurnya Raja Swedia menjadi awal perdamaian dalam perang. Di sisi lain perdamaian itu



membuat Mutter Courage bangkrut karena dia tidak bisa berjualan lagi. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan dialog berikut ini.

**Mutter Courage** *Koch, Sie treffen mich im Unglück. Ich bin ruiniert.*

**Der Koch** *Was? Das ist aber ein Pech.*

**Mutter Courage** *Der Friede bricht mirn Hals. Ich hab auf den Feldprediger sein Rat neulich noch Vorräte eingekauft. Und jetzt wird sich alles verlaufen, und ich sitz auf meine Waren* (Brecht, 1997: 79).

**Mutter Courage** Koch, Anda bertemu denganku saat yang tidak baik. Aku bangkrut.

**Der Koch** Apa? Itu sangat menyedihkan.

**Mutter Courage** Perdamaian membuatku sakit. Atas saran der Feldprediger aku telah membeli barang-barang. Dan sekarang semuanya sudah pergi, dan aku duduk di atas barang-barangku.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelum perdamaian datang, Mutter Courage menuruti saran der Feldprediger untung membeli barang-barang kebutuhan. Akan tetapi setelah semua itu sudah dibeli, datanglah perdamaian yang menyebabkan Mutter Courage tidak bisa menjual barang-barang yang sudah dia beli. Hal tersebut membuatnya bangkrut.

##### 5) Musim dingin (*Winter*)

Pada babak kesembilan, latar waktu yang ada dalam cerita adalah musim dingin. Musim dingin pada tahun ini datang lebih awal dan kuat seperti yang dijelaskan dalam kutipan *Nebentext* berikut ini.

*(... Der Winter in diesem Jahr kommt früh und ist streng. Die Geschäfte gehen schlecht, so dass nur betteln übrigbleibt. Der Koch bekommt einen Brief aus Utrecht und wird verabschiedet)* (Brecht, 1997: 90).

(... musim dingin tahun ini datang lebih awal dan kuat. Bisnis memburuk, sehingga yang tersisa hanyalah mengemis. *Der Koch* mendapat surat dari Utrecht dan mohon pamit.)

*Nebentext* di atas menjelaskan suasana dan latar waktu yang sedang terjadi.

Pada tahun itu musim dingin datang lebih awal dan terasa sangat kuat. Der Koch mendapatkan surat bahwa ibunya meninggal dan dia diwarisi sebuah pondokan. Dia

mengajak Mutter Courage untuk ikut bersamanya. Mutter Courage awalnya senang karena bisnisnya sedang bangkrut dan dia melihat peluang yang ada di pondokan. Tapi ketika der Koch mengatakan bahwa Kattrin tidak akan diajak, dia berubah pikiran, dengan alasan bahwa dia tidak mau meninggalkan Kattrin. Padahal sebenarnya dia tidak mau meninggalkan gerobaknya yang merupakan sumber utama mata pencahariannya.

**Mutter Courage** ... *Glaub nicht, daß ich ihm deinetwegen den Laufpaß gegeben hab. Es war der Wagen, darum. Ich trenn mich noch nicht vom Wagen, wo ich gewohnt bin, wegen dir ists gar nicht, es ist wegen dem Wagen. ... Jetzt machen wir beide weiter. Der Winter geht auch rum, wie alle andern. Span dich ein, es könnte Schnee geben.* (Brecht, 1997: 97).

**Mutter Courage** ... Jangan berpikir bahwa aku memberinya alasan untuk putus. Itu karena gerobak. Aku tidak bisa berpisah dari gerobak, yang merupakan tempat tinggalku, bukan karena kamu, ini karena gerobak. ... Sekarang kita cari jalan hidup masing-masing. Musim dingin akan berlalu juga, seperti yang lainnya. Lekaslah pergi, mungkin salju akan turun.

Kutipan di atas menunjukkan alasan kenapa Mutter Courage tidak mau pergi dengan *der Koch* untuk menjalankan pondokan di Utrecht. Dia tidak ingin meninggalkan gerobaknya. Selain itu kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutter Courage adalah orang yang mandiri. Dia tidak memerlukan laki-laki dalam hidupnya. Yang dia pikirkan hanya mencari uang.

#### 6) Januari 1636 (*Januar 1636*)

Latar waktu terakhir yang ada dalam naskah drama ini adalah pada bulan Januari tahun 1636. Di tahun ini pasukan Kaisar Kritten menyerang pusat kota kaum Protestan. Hal tersebut ada di *Nebentext* berikut ini

*(Januar 1636. Die Kaiserlichen Truppen bedrohen die Evangelische Stadt Halle. Der Stein beginnt zu reden. Mutter Courage verliert ihre Tochter und zieht allein weiter. Der Krieg ist noch lange nicht zu Ende)* (Brecht, 1997: 99).

(Januari 1636. Pasukan kaisar menyerang pusat kota kaum Protestan. Pemimpin mulai bicara. Mutter Courage kehilangan putrinya dan melanjutkan perjalanan sendiri. Perang masih jauh dari kata damai.)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada bulan Januari 1636, Mutter Courage kehilangan putrinya karena ditembak mati oleh tentara ketika dia berusaha membangunkan penduduk kota yang akan diserang oleh tentara.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap latar tempat dan latar waktu dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini dapat disimpulkan bahwa latar tempat meliputi dua fungsi yaitu tempat yang bisa menyebabkan suatu peristiwa terjadi dan tempat yang bisa menggambarkan tokoh secara tidak langsung. Latar tempat yang merupakan fungsi sebagai penyebab terjadinya peristiwa yaitu jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani. Sementara itu latar tempat yang merupakan fungsi sebagai tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung yaitu jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani.

Latar waktu dalam naskah drama ini terbagi menjadi empat fungsi, yaitu latar kesejarahan, suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya, dan suatu waktu dalam setahun. Latar kesejarahan dalam naskah drama ini adalah Perang Tiga Puluh Tahun. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita yaitu saat Mutter Courage berusia paruh baya. Latar suatu waktu dalam satu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya terdiri dari siang hari dan malam menjelang pagi. Suatu waktu dalam setahun yaitu awal tahun 1624, tahun 1625 dan 1626, tiga tahun kemudian, pada tahun yang sama, musim dingin dan Januari 1636.

#### **D. Hubungan antara Perwatakan dan Latar**

Dalam sebuah naskah drama, terdapat hubungan antarunsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan teori strukturalisme yang sudah dijelaskan di bab dua penelitian ini. Berdasarkan deskripsi perwatakan dan latar di atas, maka peneliti menemukan adanya hubungan antara perwatakan dan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Analisis hubungan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut seperti berikut ini.

Perwatakan tokoh dan latar dalam naskah drama ini memiliki hubungan karena perwatakan Mutter Courage bisa dilihat dari latar yang ada. Berdasarkan fungsi latar tempat, latar tersebut bisa menunjukkan dan mempengaruhi perwatakan Mutter Courage.

Kelaparan, kematian, pemerkosaan, penindasan menjadi hal yang biasa dalam sebuah peperangan. Hal tersebut tentu membuat semua orang yang ingin bertahan hidup dipaksa untuk bisa berdiri sendiri dengan menghalalkan segala cara. Kondisi inilah yang mempengaruhi karakter Mutter Courage yang hidup dan mencari nafkah dari perang.

Sebagai seorang ibu yang harus membesarkan ketiga anaknya sendiri, dia dituntut untuk berani menghadapi peperangan demi mendapatkan uang. Perempuan lain pastinya lebih memilih berlindung di rumah dengan mengharap perlindungan dan nafkah dari suami mereka. Akan tetapi Mutter Courage lebih memilih hidup mandiri dan menafkahi anaknya sendiri.

Kemiskinan yang melanda di saat perang memaksa Mutter Courage untuk melakukan berbagai cara demi mendapatkan uang. Disinilah sifat materialistiknya

terbentuk. Kecerdikannya dalam melihat peluang membuatnya berani melakukan hal-hal ilegal demi mendapatkan keuntungan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perang telah mempengaruhi perwatakan Mutter Courage. Situasi dan keadaan yang dialaminya membuat dia berani dalam menghadapi masalah, mandiri dan melakukan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan. Adapun untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan perwatakan dan latar akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada masa perang kehidupan sangat sulit karena peperangan membuat banyak orang yang menderita. Penderitaan itu terjadi karena masyarakat kecil menjadi korban peperangan. Harta mereka dirampas, ternak mereka dirampok dan tidak sedikit yang kehilangan nyawa. Kondisi tersebut mengharuskan Mutter Courage untuk memiliki sifat berani karena dia harus melindungi ketiga anaknya dari perang. Selain itu kemiskinan yang melanda dan kerasnya medan perang mengharuskan Mutter Courage untuk menghilangkan rasa takutnya dalam menghadapi peperangan demi bertahan hidup. Hal tersebut dibuktikan dari dua kutipan berikut ini.

**Mutter Courage:** *Courage heiß ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldweibel, und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefahren mit fünfzig Brotleib im Wagen. Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt* (Brecht, 1997: 9).

Namaku Courage, karena aku tidak takut kehancuran, Sersan, dan aku telah melewati tembakan dari para tentara dengan 50 roti di gerobak. Roti-roti itu sudah menjamur, itu adalah waktu puncak, aku tidak punya pilihan.

Dia mengatakan bahwa dia mendapat julukan Courage karena dia tidak takut kehancuran, dan dengan beraninya telah melewati medan perang dengan membawa barang dagangan. Penjelasan tersebut membuktikan sifat berani Mutter

Courage, karena di masa perang orang-orang akan takut kepada tentara dan tidak berani berjualan di medan perang, lain halnya dengan Mutter Courage yang tidak takut dengan tentara dan memanfaatkan medan perang sebagai tempat berdagang.

Masih dalam waktu yang sama, ketika Feldwebel dan Werber akan mengambil Eilif untuk dijadikan tentara, dengan berani Mutter Courage berusaha melawan dan melindungi Eilif seperti yang ada pada dialog berikut.

**Mutter Courage** ...(*Sie zieht ein Messer*) "*Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen....*" (Brecht, 1997: 13).

...(Dia menodongkan pisau) "Coba ambil dia. Aku akan menusukmu, Penjahat..."

Mutter Courage dengan beraninya menodongkan pisau ketika Feldwebel dan Werber berusaha mengambil Eilif untuk dijadikan tentara. Dalam adegan ini secara tidak langsung melalui tindakannya, Mutter Courage menunjukkan sifat beraninya dengan berusaha melawan Feldwebel dengan pisau ketika dia akan mengambil Eilif untuk dijadikan tentara. Sebagai perempuan paruh baya Mutter Courage pastilah kalah melawan der Feldwebel dan der Werber hanya dengan pisaunya. Akan tetapi dia berani menantang mereka demi melindungi anaknya. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun dia seorang perempuan, tetapi dia berani melakukan hal itu demi menjaga anaknya. Dia tahu bahwa perang hanya akan merugikan anaknya. Oleh karena itu dia tidak ingin anaknya menjadi tentara.

Dalam naskah drama ini, Mutter Courage digambarkan sebagai orang yang pemberani, materialistis, dan mandiri. Hal tersebut tidak serta merta ada pada dirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia berada yaitu medan perang.

Selain itu, medan perang juga melatarbelakangi timbulnya sifat materialistik dan mandiri Mutter Courage. Kemiskinan yang melanda pada masa perang membuat orang bisa menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, hal tersebut mempengaruhi watak materialistik Mutter Courage. Kerasnya kehidupan membuat Mutter Courage hanya mementingkan uang tanpa mengindahkan orang lain. Hal tersebut bisa dilihat ketika dia sedang tawar menawar dengan der Koch. Dia menjual ayam dalam keadaan buruk dengan harga 60 Heller, dan ketika der Koch terdesak karena Jenderal menginginkan daging ayam, tanpa belas kasihan Mutter Courage memeras der Koch dengan menaikkan harga ayam itu menjadi satu Gulden. Selain itu sifat materialistik Mutter Courage yang materialistik juga bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

**Der Feldprediger** (*zurückrufend:*) *Ich brauch Leinen, sag ich.*  
**Mutter Courage** ... *ich gab nix. Die zahlen nicht, warum, die haben nix.*  
 (Brecht, 1997: 61-62)

**Der Feldprediger** (*kembali berteriak:*) aku membutuhkan linen, kataku.  
**Mutter Courage**... aku tidak punya. Mereka tidak membayar, kenapa, mereka tidak punya apa-apa.

Ketika Mutter Courage berhenti di sebuah desa yang rusak karena perang, der Feldprediger meminta kain linen, akan tetapi tanpa belas kasihan Mutter Courage menolak memberikannya. Mutter Courage tidak mau membantu keluarga petani yang terluka dengan alasan bahwa mereka tidak mampu membayarnya. Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa Mutter Courage sangat mementingkan uang, sehingga dia tidak mau membantu orang lain.

Mutter Courage merupakan orang tua tunggal yang mempunyai tiga orang anak. Ketiga anaknya tersebut berasal dari ayah yang berbeda. Dia telah berkelana jauh mengelilingi daerah-daerah perang dan bertemu dengan beberapa lelaki.

Tetapi dia tidak mau menetap dengan lelaki-lelaki tersebut. Dia memilih meninggalkan lelaki-lelaki tersebut dan memilih mencari nafkah dan membesarkan anaknya sendiri.

Sebagai seorang perempuan pastilah berat untuk membesarkan tiga orang anak di masa perang. Akan tetapi sebagai seorang perempuan yang mandiri, Mutter Courage mampu membesarkan dan menafkahi ketiga anaknya seorang diri. Pilihan hidupnya tersebut dia katakan kepada der Feldprediger seperti kutipan berikut ini.

**Mutter Courage** *Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympatisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich braucht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten...* (Brecht, 1997: 72).

**Mutter Courage** Feldprediger, cobalah sedikit cerdas. Bagiku anda sangat simpatik, aku tidak ingin mencela anda. Seperti apa asalku, bagiku, yang penting adalah aku dan anak-anakku melampaui semua ini dengan gerobakku. Aku tidak membutuhkan laki-laki untuk diriku dan aku juga tidak punya pikiran untuk urusan pribadi...

Ketika der Feldprediger menyatakan perasaannya kepada Mutter Courage dan ingin lebih dekat dengannya, dia menolak dan mengatakan bahwa dia tidak memiliki waktu untuk urusan pribadi. Dia hanya ingin hidup dengan anak-anaknya dan tidak membutuhkan pendamping. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mutter Courage mandiri. Dia merasa mampu berdiri sendiri tanpa ada laki-laki yang mendampingi dan membantunya.

Selain hubungan dengan der Feldprediger, Mutter Courage juga mempunyai hubungan dengan der Koch. Der Koch menawarkan Mutter Courage untuk pergi dengannya ke Utrecht. Mutter Courage menyetujui tawaran tersebut karena pada saat itu dia sedang bangkrut. Akan tetapi der Koch melarang Mutter Courage mengajak Katrin dengan alasan tempatnya tidak cukup untuk tiga orang. Alasan



der Koch itu langsung ditolak Mutter Courage mentah-mentah. Mutter Courage tidak mau meninggalkan Katrin yang bisu dan terluka karena perang seorang diri membawa gerobak.

Kemandirian Mutter Courage yang berhubungan dengan latar tempat dan waktu juga ditunjukkan pada babak terakhir. Pada babak terakhir, Katrin dibunuh karena berusaha memperingatkan penduduk kota yang akan diserang oleh tentara musuh.

*(Spannt sich vor den Wagen:.) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.* (Brecht, 1997: 107)

(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.

Kutipan tersebut menunjukkan kemandirian Mutter Courage yang bisa berdiri sendiri. Sebagai seorang ibu pasti akan merasa terpuruk jika mengetahui bahwa anak-anaknya meninggal. Tetapi dia tetap tegar dan berusaha melanjutkan menarik gerobaknya untuk berjualan di medan perang lainnya. Dari uraian tersebut, bisa dilihat bahwa sifat mandiri Mutter Courage dipengaruhi oleh latar tempat dan waktu yang ada. Medan perang menjadikannya sebagai perempuan sekaligus ibu yang mandiri.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dan latar waktu dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini mempengaruhi perwatakan Mutter Courage. Watak berani Mutter Courage dipengaruhi oleh kerasnya medan perang. Watak materialistik Mutter Courage timbul karena dia harus mencari nafkah. Dan kemandirian Mutter Courage dipengaruhi oleh perannya sebagai pedagang dan ibu tunggal di medan perang.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian terhadap naskah drama *Mutter Courage und ihre Kiinder* karya Bertolt Brecht ini, masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil penelitian ini. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dua aspek saja, yaitu perwatakan dan latar.
- 2) Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan dalam hal pengetahuan dan kinerja dalam melakukan penelitian ini.
- 3) Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brech ini belum ada terjemahan bahasa Indonesianya, sehingga peneliti harus menerjemahkan sendiri dan ada beberapa istilah dan idiom yang memungkinkan terjadinya selisih persepsi dalam menafsirkannya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis perwatakan tokoh utama dan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **1. Perwatakan Mutter Courage**

Karakterisasi yang dimiliki oleh Mutter Courage yaitu berani, materialistik dan mandiri. Konstelasi tokoh Mutter Courage dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh utama dan menjadi orang tua dari Eilif, Schweizerkas serta Katrin. Selain itu, Mutter Courage memiliki hubungan *Lieber und Gelibte* dengan der Koch dan der Feldprediger. Konsepsi tokoh Mutter Courage adalah statis, tertutup dan tipikal.

##### **2. Latar Tempat dan Latar Waktu**

Setelah dilakukan penelitian dalam naskah drama ini, peneliti hanya mengidentifikasi dua fungsi latar tempat, yaitu tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi dan tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung. Latar tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi adalah jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani, sedangkan latar tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung yaitu jalan raya, dapur, medan perang dan rumah petani.

Sementara itu latar waktu yang teridentifikasi adalah latar waktu yang menunjukkan latar belakang terjadinya cerita, waktu dalam sehari, dan waktu dalam

setahun. Latar waktu yang menunjukkan latar belakang terjadinya cerita yaitu Perang Tiga Puluh Tahun. Waktu dalam sehari meliputi: siang dan malam menjelang pagi. Latar waktu dalam setahun yaitu: awal tahun 1624, tahun 1625 dan 1626, tiga tahun kemudian, di tahun tersebut, musim dingin, Januari 1636.

### 3. Hubungan Perwatakan dan Latar

Dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini Mutter Courage diceritakan sebagai seorang pedagang yang berdagang di medan perang. Kondisi tersebut mempengaruhi karakter Mutter Courage. Karakter Mutter Courage yang berani dan materialistik timbul karena dia berdagang di medan perang yang mengharuskannya untuk berani dan pandai memanfaatkan segala kesempatan untuk mendapatkan uang. Selain itu, sifat mandiri Mutter Courage disebabkan karena dia harus mencari nafkah dan membesarkan ketiga anaknya di medan perang.

### B. Implikasi

Berikut adalah beberapa implikasi dari penelitian naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

1. Peneliti berharap melalui penelitian ini pembaca bisa menemukan informasi tentang perwatakan dan latar dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder*.
2. Peneliti berharap penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan bagi pembaca yang akan mementaskan naskah drama ini.

### C. Saran

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai tinjauan pustaka bagi mahasiswa yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan strukturalisme perwatakan dan latar khususnya sastra Jerman.
2. Penelitian terhadap naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht dapat diteliti melalui pendekatan dan aspek lain.
3. Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini dapat menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman maupun dalam bidang pementasan drama.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Baumann, Barbara dan Brigitta Oberle. 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Jerman: Max Hueber Verlag.
- Brecht, Bertolt. 1997. *Mutter Courage und ihre Kinder. Eine Chronik aus dem Dreißigjähriger Krieg*. Berlin: Suhrkamp Verlag.
- \_\_\_\_\_. 1957. *Schriften zum Theater Über eine nicht-aristotelische Dramatik*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgesichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Haryati, Isti. dkk. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta: FBS UNY
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Kesting, Marianne. 1959. *Das epische Theater zur Struktur des modernen Dramas*. Stuttgart: W. Kohlhammer Verlag.
- Klinggu, Soraya Gusti. 2013. *Kemandirian Tokoh Utama Perempuan Dalam Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht: Kritik Sastra Feminis. Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramentexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Duden Abiturhilfen-Erzählende Prosa Texte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, Agus R dan Berthold Damhäuser. 2004. *Berthold Brecht: Zaman buruk bagi puisi*. Jakarta: Horison.

- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra-Pengantar teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. 3- cet. 1). Jakarta: PT Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

## **B. Sumber Internet**

- Admin. <http://www.fundus.org/pdf.asp?id=11636>. Diunduh pada 9 Juni 2016.
- King, Neil. 1985. *The History of Modern Drama*. <http://www.dramacraft.net/history-of-modern-drama.html>. Diunduh pada 26 Mei 2016.
- Medien, Konradin. 2014. *Drama (Literatur)*. <http://www.wissen.de/lexikon/drama-literatur?chunk=das-moderne-drama>. Diunduh pada 26 Mei 2016.
- [www.wedaran.com/12120/materialisme-dalam-masyarakat/](http://www.wedaran.com/12120/materialisme-dalam-masyarakat/) diakses pada 10 Januari 2017.
- [www.kompasmania.com/htmryd/perang-30-tahun-1618-1648-pelajaran-pahit-dari-eropa-tentang-konflik-sektarian-dan-kemiripan-dengan-suriah\\_55292742f17e6140438b4584](http://www.kompasmania.com/htmryd/perang-30-tahun-1618-1648-pelajaran-pahit-dari-eropa-tentang-konflik-sektarian-dan-kemiripan-dengan-suriah_55292742f17e6140438b4584) diakses pada 10 Januari 2017.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### Sinopsis

#### ***Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht**

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini merupakan drama yang berlatar belakang Perang Tiga Puluh Tahun (*Dreißigjähriger Krieg*) yang terjadi selama tahun 1618-1648. Namun, dalam cerita *Mutter Courage und ihre Kinder*, cerita terjadi selama 12 tahun (1624-1636) yang terjadi di tiga Negara, yaitu Swedia, Polandia dan Jerman. Tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Anna Fierling, atau biasa disebut Mutter Courage. Mutter Courage merupakan seorang pedagang yang memiliki tiga orang anak, Eilif, Schweizerkas dan Katrin. Mutter Courage membawa ketiga anaknya berjualan di medan perang. Tokoh lain yang ada dalam naskah drama ini antara lain der Koch, der Feldprediger, der Feldwebel, der Werber, der Feldhauptmann dan Yvette. Drama ini terbagi menjadi 12 babak.

#### **Babak 1**

Babak pertama naskah drama ini dimulai ketika der Feldwebel dan der Werber berdiri kedinginan di jalan raya. Mereka diperintahkan untuk merekrut tentara. Saat mereka sedang berbincang-bincang, datanglah Mutter Courage dan ketiga anaknya. Ketika mereka bertemu, Mutter Courage menyanyikan lagu pembuka. Dalam lagu ini Mutter Courage mempromosikan dagangannya kepada tentara. Setelah itu der Feldwebel menanyakan identitas dan meminta dokumen-dokumen kepada Mutter Courage. Mutter Courage kemudian menceritakan tentang kenapa orang-orang menjulukinya Mutter Courage. Dia dijuluki Mutter Courage karena dia dengan berani menerabas tembakan tentara di medan perang demi membawa gerobaknya yang berisi barang dagangan. Mutter Courage juga menjelaskan asal-usul ketiga anaknya. Akan tetapi der Feldwebel dan der Werber tertarik dengan Eilif karena dia cocok untuk direkrut menjadi tentara. Dengan berani dan kasar, Mutter Courage menarik sebilah pisau kepada der Werber supaya menjauh dari Eilif.

Mutter Courage tidak mau anaknya direkrut menjadi tentara. Adu pendapat terjadi diantara Mutter Courage dan der Feldwebel. Lalu Mutter Courage yang mengaku bisa meramal menggambar salib hitam (simbol kematian) di atas kertas. Der Feldwebel terkejut karena dia mendapatkan salib hitam yang menandakan bahwa dia akan mati. Kemudian dia juga menyuruh ketiga anaknya untuk mengambil kertas itu dan semuanya mendapatkan salib hitam. Dia geram dan akhirnya mengajak ketiga anaknya pergi. Ketika mereka akan pergi, der Feldwebel memanggilnya dan ingin membeli sabuk. Saat mereka sedang tawar menawar, der Webel membawa Eilif pergi.

## **Babak 2**

Tahun 1625 dan 1626 Mutter Courage pergi ke dapur Jenderal Swedia. Dalam babak ini diceritakan tentang usaha Mutter Courage untuk menjual ayam kepada der Koch. Mereka beradu mulut tentang harga ayam tersebut. Lalu datanglah der Feldhauptmann, der Feldprediger dan Eilif. Mereka meminta der Koch untuk menyediakan daging. Hal tersebut dimanfaatkan Mutter Courage untuk memeras der Koch dengan menaikkan harganya.

Der Feldhauptmann menmbanggakan Eilif yang sudah berhasil merampok sapi dari para petani dan mengatakan bahwa dia seperti Cäsar. Selanjutnya Eilif menyanyikan lagu “*Das Lied vom Web und dem Soldaten*” yang kemudian diikuti oleh Mutter Courage dari dapur. Akhirnya mereka berdua bertemu.

## **Babak 3**

Tiga tahun kemudia, Schweizerkas diangkat menjadi bendahara resimen Finnlandia. Mutter Courage menasehatinya supaya berhati-hati dan jangan terlalu jujur. Yvette Pottier, teman Mutter Courage yang bekerja sebagai pelacur bagi tentara datang dan menyanyikan “*Lied vom Fraternisten*” untuk memperingatkan Katrin tenang bahaya berhubungan dengan tentara. der Koch dan der Feldprediger datang untuk menyampaikan pesan dari Eilif. Lalu tiba-tiba ada serangan dari musuh dan semuanya bersembunyi.

Schweizerkas datang kembali dengan membawa kotak uang resimen. Mutter Courage marah dan menyuruh dia mengembalikan kotak uang itu. Schweizerkas diikuti

mata-mata dan akhirnya menangkapnya. Mutter Courage diminta untuk menebus Schweizerkas dan akhirnya menggadaikan gerobaknya kepada Yvette. Mutter Courage meminta Yvette untuk pergi menghadap tentara untuk menawar uang tebusan. Karena terlalu lama menawar akhirnya Schweizerkas ditembak mati oleh tentara. Ketika mayat Schweizerkas dibawa ke tempat Mutter Courage untuk diidentifikasi, Mutter Courage mengatakan bahwa dia tidak mengenal mayat itu dan akhirnya mayat Schweizerkas dibuang oleh tentara.

#### **Babak 4**

Pada babak ini, Mutter Courage sedang menunggu di luar tenda Rittmeister. Dia menyanyi "*Lied von der Großen Kapitulation*" untuk Prajurit muda yang juga ingin bertemu dengan Rittmeister. Mutter Courage memprovokasi prajurit muda itu supaya bersiap menyerang Rittmeister ketika dia datang. Akan tetapi Mutter Courage justru memutuskan untuk tidak jadi complain.

#### **Babak 5**

Mutter Courage menghentikan gerobaknya di sebuah desa yang rusak karena serangan tentara. Lalu datang dua tentara yang meminta bir akan tetapi tidak punya uang. Mutter Courage mengambil mantel hasil rampasan mereka sebagai bayaran. Kemudian der Feldprediger meminta kain linen kepada Mutter Courage, akan tetapi Mutter Courage tidak mau memberikannya dengan alasan mereka tidak mampu membayarnya. Ketika mendengar suara tangisan bayi dari rumah yang rusak, Katrin langsung berlari menyelamatkannya.

#### **Babak 6**

Di hari pemakaman Feldhauptmann Tilly, Jenderal Swedia. Mutter Courage mengecek barang dagangannya dan bertanya kepada der Feldprediger apakah perang akan berhenti atau tetap berlanjut. Akhirnya dia mengikuti saran der Feldprediger untuk menambah stok dagangannya. Der Feldprediger menyatakan perasaannya kepada Mutter Courage dan ingin menjalin hubungan yang lebih dekat, akan tetapi Mutter Courage menolaknya dengan alasan hubungan mereka saat ini sudah cukup jelas dan dia tidak punya waktu untuk urusan percintaan. Kemudian Katrin datang

dengan membawa barang dan memegangi wajahnya yang terluka akibat diserang oleh tentara.

### **Babak 7**

Di babak yang pendek ini, Mutter Courage menyanyikan lagu yang memuji-muji perang sebagai pemberi nafkah yang baik. Dia duduk di dalam gerobak, sedangkan der Feldprediger dan Kattrin menariknya.

### **Babak 8**

Berita tentang keadaan damai didengar oleh Mutter Courage. Der Koch kembali mendatangnya dan bercerita bahwa dia tidak digaji oleh resimen, sedangkan Mutter Courage bercerita bahwa dia bangkrut karena mengikuti saran der Feldprediger. Yvette muncul kedua kalinya. Dia terkejut karena bertemu der Koch dan berkata kepada Mutter Courage bahwa der Koch adalah Pieter yang diceritakannya dulu. Mutter Courage pergi dengan Yvette untuk menjual barang-barang yang tersisa. Setelah dia pergi, Eilif datang dibawa oleh tentara. Keadaannya sangat memprihatinkan. Dia ingin bertemu dengan ibunya. Para tentara itu mengatakan bahwa Eilif berusaha merampok petani saat keadaan damai. Akhirnya Eilif dibawa pergi lagi dan ditemani oleh der Feldprediger. Mutter Courage kembali dan der Koch mengatakan bahwa tadi Eilif mencarinya. Mutter Courage sangat senang dan mengajak der Koch berdagang lagi karena perang kembali pecah.

### **Babak 9**

Pada tahun ke-17 masa perang, dunia mengalami kondisi yang tidak pasti. Bisnis Mutter Courage tidak berjalan lancar. Der Koch mendapatkan surat dari Utrecht yang mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dan dia diwarisi penginapan. Der Koch mengajak Mutter Courage untuk tinggal bersamanya tapi tidak boleh mengajak Kattrin. Mutter Courage menolaknya karena tidak mau meninggalkan Kattrin dan akhirnya mereka pergi ke jalan masing-masing.

### **Babak 10**

Mutter Courage menarik gerobak berdua. Mereka mendengar suara tak dikenal yang menyanyi tentang kesenangan dalam kecukupan.

## **Babak 11**

Mutter Courage meninggalkan Kattrin di depan rumah petani. Tentara Katolik berencana menduduki sebuah kota secara diam-diam dan meminta salah satu dari keluarga petani untuk menunjukkan jalan ke kota. Terjadi ketegangan dan adu mulut diantara tentara dan petani yang dimenangkan oleh tentara. Akhirnya anak petani mengantar para tentara itu. Para petani berdoa supaya penduduk kota selamat dari serangan tentara Katolik. Kattrin lalu mengambil genderang dari gerobaknya dan naik kea tap rumah. Dia memukul genderangnya untuk membangunkan penduduk kota dan memperingatkan penjaga akan serangan dari tentara Katolik. Para tentara kembali dan berusaha menghentikan Kattrin. Segala usaha telah dicoba dan akhirnya salah satu tentara menembak Kattrin hingga dia terjatuh mati. Akan tetapi pukulan terakhir genderangnya telah membangunkan penjaga dan mereka membunyikan sirena bahaya.

## **Babak 12**

Keesokan harinya Mutter Courage kembali dan mendapati Kattrin telah meninggal. Dia tidak percaya dan beranggapan bahwa Kattrin hanya tidur. Dia menyanyi lagu nina bobo dan menutup Kattrin dengan kain putih. Para petani menyuruhnya pergi. Mutter Courage akhirnya pergi menarik gerobaknya dan kembali berdagang di medan perang dengan harapan masih bisa menemukan Eilif.

## Lampiran 2

### Biografi Singkat Bertolt Brecht

Bertolt Brecht merupakan salah satu dramawan yang terkenal baik di Jerman maupun di luar negeri. Dia lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di kota Augsburg dengan nama asli Eugen Berthold Friedrich Brecht. Ayahnya adalah seorang direktur perusahaan koran, sedangkan ibunya merupakan putri dari seorang pegawai negeri. Kecintaan Brecht dalam sastra muncul sejak anak-anak dan puisi pertamanya dipublikasikan pada tahun 1914. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, dia dikirim ke *Königliches Realgymnasium*, dan dikenal sebagai “anak biang kerok”. Tahun 1917 Brecht menjadi mahasiswa kedokteran di Ludwig Maximilian *University of Munich*. Setelah menjadi dokter di dinas militer, dia kembali melanjutkan studi, tetapi meninggalkannya pada tahun 1921. Semasa kerusuhan revolusi Bavaria 1918, Brecht menulis drama pertamanya, *Baal*, yang dipentaskan tahun 1928. Drama ini bercerita tentang kehidupan dan seksualitas. Sejak saat itu sudah banyak karya yang dihasilkan oleh Brecht.

Tahun 1922 Brecht menikahi seorang penyanyi opera, Marianne Zoff. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai satu orang anak perempuan, Harne Hiobb tahun 1923. Pernikahan tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya mereka bercerai tahun 1927. Selanjutnya tahun 1929 Brecht menikah dengan Helena Weigel dan dikarunia anak perempuan, Barbara, yang menjadi aktris seperti anak perempuan Brecht lainnya.

Ketika kelompok Nazi mulai mengambil alih Jerman tahun 1933, Brecht dan sastrawan lainnya kabur meninggalkan Jerman. Peristiwa ini menjadikan sebuah *Epoche* baru dalam literatur Jerman yaitu *Deutsche Literatur in Exil* pada tahun 1933-1945. Sastrawan lainnya antara lain Alfred Döblin (1878-1957), Lion Feuchtwanger (1884-1958), Hermann Hesse (1877-1962). Pada 22 Oktober 1948, setelah 15 tahun mengasingkan diri, Brecht kembali ke Jerman. Dia menetap di Jerman Timur. Pada tahun 1955 Brecht menerima anugerah iStalin Peace Prize. Akan tetapi pada tahun

berikutnya Brecht terserang penyakit peradangan paru-paru dan meninggal karena serangan jantung pada 14 Agustus 1956.

Karya sastra dalam bentuk drama yang dihasilkan oleh Brecht antara lain *Leben des Galilei* (Stück, 1948; entstanden 1938/39, Uraufführung 1943 in Zurich), *Der Gute Mensch von Sezuan* (Parabelstück, 1953; entstanden 1938-40, Uraufführung 1941 in Zurich) dan *Mutter Courage und ihre Kinder. Eine Chronic aus dem Dreißigjährigen Krieg* (Stück, 1947; entstanden 1939, Uraufführung 1941 in Zurich). (dari berbagai sumber).

## Lampiran 1

## Data Penelitian Perwatakan Mutter Courage

### A. Tabel Karakterisasi Mutter Courage dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

No Data	Data	Hal	Karakterisasi		
			Berani	Materialistik	Mandiri
1.	<p><i>Courage heiß ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldwebel, und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefahrn mit fünfzig Brotleib im Wagen. Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt.</i></p> <p>Namaku Courage, karena aku tidak takut kehancuran, Sersan, dan aku telah melewati tembakan dari para tentara dengan 50 roti di gerobak. Roti-roti itu sudah menjamur, itu adalah waktu puncak, aku tidak punya pilihan.</p>	9	✓		
2.	<p><b>Mutter Courage</b> ...<i>(Sie zieht ein Messer)</i> “<i>Probierts nur und stiehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen....</i>” (Brecht, 1997: 13). ...(Dia menodongkan pisau) “Coba ambil dia. Aku akan menusukmu, Penjahat...”</p>	13	✓		
	<p><b>Der Werber</b> ... <i>He, ihr, der Feldwebel will die Schnalle kaufen! Mutter Courage</i> <i>Einen halben Gulden. Wert ist so eine Schnalle zwei Gulden. (Sie klettert wieder vom Wagen)</i> (Brecht, 1997: 17). <b>Der Werber</b> ...hei, anda, der Feldwebel ingin membeli sabuk! <b>Mutter Courage</b> satu setengah Gulden. Sebenarnya harga satu sabuk dua Gulden. (Dia kembali turun dari gerobak.)</p>	17		✓	



	<p><b>Der Koch</b> <i>Sechzig Heller für einen so jämmerlichen Vogel?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Jämmerlicher Vogel? Dieses fette Vieh? Dafür soll ein Feldhauptmann, wo verfressen ist bis dorthinaus, weh Ihnen, wenn Sie nix zum Mittag haben, nicht sechzig Hellerchen zahlen können?</i> (Brecht, 1997: 20)</p> <p><b>Der Koch</b> 60 Heller untuk ayam kurus ini?</p> <p><b>Mutter Courage</b> ayam kurus? Ayam gemuk ini? Untuk Feldhauptman yang kelaparan di luar sana, celakalah anda, jika anda tidak punya apa-apa untuk makan siang, tidak bisa membayar 60 Heller?</p>	20		✓	
	<p><b>Der Koch</b> <i>Jämmerliche, her gib ihn, es ist ein Sündenpreis, fünfzig Heller.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Ich sag einen Gulden. Für meinen Ältesten, den lieben Gast vom Herrn Feldhauptmann, ist mir nichts zu teuer.</i> (Brecht, 1997: 23)</p> <p><b>Der Koch</b> berikan ayam kurus itu, ini adalah harga yang tidak masuk akal, 50 Heller.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Aku bilang satu Gulden. Untuk anak tertuaku, kesayangan tuan Jenderal, bagiku itu tidak mahal.</p>	23		✓	
	<p><i>(Yvette kommt schnaufend:)</i> <i>Sie wollens nur machen für zweihundert. Und es muß schnell gehn....</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> ... wie soll ich da meine zweihundert wiederkriegen?</p> <p><b>Yvette</b> ... Sie müssens schon zahl'n, wenn Sie den Schweizerkas zurückhaben woll'n,...</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... zweihundert kann ich nicht geben, du hättest doch abhandeln solln. ... Geh und sag, ich geb hundertzwanzig Gulden, sonst</p>	51-52		✓	

	<p><i>wird nix draus, da verlier ich auch schon mein Wagen</i> (Brecht, 1997: 51-52).</p> <p>(Yvette datang terenggah-enggah:) mereka hanya mau 200. Dan itu harus cepat...</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... bagaimana bisa aku memperoleh kembali 200ku?</p> <p><b>Yvette</b> ... Anda harus segera membayar, jika anda menginginkan Schweizerkas kembali,...</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... aku tidak bisa memberi 200, kamu harusnya bisa menawarnya. ... pergi dan bilang, aku beri 120 Gulden, tidak lebih dari itu, aku sudah kehilangan gerobakku.</p>				
	<p><b>Der Feldprediger</b> (<i>zurückrufend:</i>) <i>Ich brauch Leinen, sag ich.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> ... <i>ich gab nix. Die zahlen nicht, warum, die haben nix.</i> (Brecht, 1997: 61-62)</p> <p><b>Der Feldprediger</b> (<i>kembali berteriak:</i>) aku membutuhkan linen, kataku.</p> <p><b>Mutter Courage</b>... aku tidak punya. Mereka tidak membayar, kenapa, mereka tidak punya apa-apa.</p>	61-62		✓	
	<p><b>Der Feldwebel</b> <i>Aber er war doch gar nicht der Vater?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Aber nach ihm ist es geraten. Ich heiß ihn Schweizerkas, warum, er ist gut im Wagenziehen. (Auf ihre Tochter deutend:) die heißt Katrin Haupt, eine halbe Deutsche.</i></p> <p><b>Der Feldwebel</b> <i>Eine nette Familie, muß ich sagen.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Ja, ich bin durch die ganze Welt gekommen mit meinem Planwagen.</i></p> <p><b>Der Feldwebel</b> ... <i>Du bist aus Bamberg in Bayern, wie kommst du hierher?</i></p>	11-12			✓

	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Ich kann nicht warten, bis der Krieg gefälligst nach Bamberg kommt.</i> (Brecht, 1997: 11-12)</p> <p><b>Der Feldwebel</b> Tapi dia sama sekali bukan ayahnya?</p> <p><b>Mutter Courage</b> Tapi dia lahir setelah dia datang. Aku menamainya Schweizerkas, kenapa, dia pandai menarik gerobak. (Menunjuk putrinya.) Dia bernama Kattrin, setengah Jerman.</p> <p><b>Der Feldwebel</b> Aku harus bilang, sebuah keluarga yang baik.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Ya, aku mengelilingi dunia dengan gerobakku.</p> <p><b>Der Feldwebel</b> ... Kamu berasal dari Bamberg di Bayern, bagaimana bisa kamu sampai di sini?</p> <p><b>Mutter Courage</b> Aku tidak bisa menunggu sampai perang tiba di Bamberg.</p>				
	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympatisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich braucht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten...</i> (Brecht, 1997: 72).</p> <p><b>Mutter Courage</b> Feldprediger, cobalah sedikit cerdas. Bagiku anda sangat simpatik, aku tidak ingin mencela anda. Seperti apa asalku, bagiku, yang penting adalah aku dan anak-anakku melampaui semua ini dengan gerobakku. Aku tidak membutuhkan laki-laki untuk diriku dan aku juga tidak punya pikiran untuk urusan pribadi...</p>	72			✓
	<p><i>(Spannt sich vor den Wagen:)</i> <b>Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in 'n Handel kommen.</b> (Brecht, 1997: 107)</p>	107			✓

	(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.				
--	--	--	--	--	--

## B. Tabel Konstelasi dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

No Data	Tokoh	Data	Hal	Konstelasi	
				Sekutu	Penantang
1.	Mutter Courage dan Eilif	<p><b>Der Feldwebel</b> <i>Ich brauch was anders. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?</i></p> <p>Mutter Courage (schnell:) <i>Nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.</i> (Brecht, 1997: 12).</p> <p><b>Der Feldwebel</b> Aku membutuhkan hal lain. Aku lihat, anak laki-lakimu tumbuh seperti pohon <i>Birken</i>, dada yang bidang, kaki yang kuat: kenapa mereka tidak ikut tugas militer, aku ingin tahu?</p> <p>Mutter Courage (cepat:) Tidak Sersan. Anak-anakku tidak untuk perang.</p>	12	✓	
2.	Mutter Courage dan Eilif	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Mein Ältester. Zwei Jahr hab ich ihn aus den Augen verloren, ist mir gestohlen worden auf der Straß und muß in hoher Gunst stehen, wenn ihn der Feldhauptmannzum Essen einlädt,...</i></p> <p>...</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... <i>Er ist mein kühner und kluger Sohn.</i> ... (Brecht, 1997: 22-23).</p>	22-23	✓	

		<p>Mutter Courage Anak tertuaku. Sudah dua tahun dia hilang dari pandanganku, dia diambil dariku di jalanan dan pasti dia punya pangkat yang tinggi karena diundang makan oleh Jenderal,...</p> <p>...</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... Dia adalah anakku yang berani dan pintar.</p>			
3.	Mutter Courage dan Schweizerkas	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Vergiß nicht, daß sie dich zum Zahlmeister gemacht haben, weil du redlich bist und nicht etwa kühn wie dein Bruder, und vor allem, weil du so einfältig bist, daß du sicher nicht auf den Gedanken kommst, damit wegzurennen, du nicht. Das beruhigt mich recht. Und die Hos verleg nicht.</i> (Brecht, 1997: 30).</p> <p><b>Mutter Courage</b> Jangan lupa, bahwa mereka menjadikanmu sebagai bendahara karena kamu jujur dan tidak berani seperti kakakmu, dan selain itu, karena kamu sangat naïf sehingga kamu tidak akan punya pikiran untuk melarikan diri. Itu menenangkanku. Dan jangan lupa celanamu.</p>	30	✓	
4.	Mutter Courage dan Katrin	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Laß dirs also zur Lehre dienen, Katrin. Nie fang mir was an mit Soldatenvolk. Die Liebe ist eine Himmelsmacht, ich warn dich. ... Sei froh, daß du stumm bist, da widersprichst du dir nie oder willst dir nie die Zunge abbeißen, weil du die Wahrheit gesagt hast, das ist ein Gottesgeschenk, Stummsein. ...</i> (Brecht, 1997: 33).</p>	33	✓	

		<p><b>Mutter Courage</b> Jadikan itu sebagai pelajaran bagimu, Kattrin. Jangan memulai sesuatu dengan tentara. Cinta hanyalah bualan, aku ingatkan kau. ... Berbahagialah karena kamu bisu, jadi kamu tidak membalas ucapannya atau menahan diri untuk tidak bicara, karena kamu telah mengatakan kebenaran, menjadi bisu adalah anugerah.</p>			
5.	Mutter Courage dan Kattrin	<p><b>Mutter Courage</b> ... <i>Was ist das? (Sie steht auf. Herein Kattrin, atemlos, mit einer Wunde über Stirn und Auge. Sie schleppt allerei Sachen, Pakete, Lederzeug, eine Trommel usw).</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Was ist, bist du überfalln worden? Aufn Rückweg? Sie ist aufn Rückweg überfalln worden! Wenn das nicht der Reiter gewesen ist, der sich bei mir besoffen hat! Ich hätt dich nie gehn lassen solln. Schmeiß das Zeug weg! Das ist nicht schlimm, die Wund ist nur eine Fleischwund. Ich verbind sie dir, und in einer Woche ist geheilt. Sie sind schlimmer als die Tier. (Sie verbindet die Wunde.)</i> (Brecht, 1997: 72).</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... Apa ini? (Dia berdiri. Kattrin datang, terenggah-enggah, dengan luka diatas dahi dan mata. Kattrin memikul bermacam-macam barang, bungkusan, peralatan dari kulit, sebuah genderang dll).</p> <p><b>Mutter Courage</b> Apa ini, apakah kamu dirampok? Dalam perjalanan? Dia dirampok dalam perjalanan! Jika bukan, pasti pengendara yang mabuk denganku! Seharusnya aku</p>	72	✓	

		tidak menyuruhmu pergi. Buang barang-barang itu! Ini tidak parah, luka ini hanya goresan saja. Aku akan mengobatimu dan dalam satu minggu akan sembuh. Mereka lebih kejam dari binatang. (Dia mengikat lukanya).			
6.	Mutter Courage dan der Koch	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Lamb, ich könnt nix hinunterwürgen. Ich sag nicht, was du sagst, is unvernünftig, aber wars dein letztes Wort? Wir haben uns gut verstanden.</i></p> <p><b>Der Koch</b> <i>Mein letztes. Überlegs dir.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Ich brauch nix zu überlegen. Ich laß sie nicht hier.</i> (Brecht, 1997: 96)</p> <p><b>Mutter Courage</b> Lamb, aku tidak bisa menerimanya. Aku bilang tidak, apa yang kamu katakan itu tidak masuk akal, tapi apa itu kata terakhirmu? Kita sudah saling memahami.</p> <p><b>Der Koch</b> Itu tawaran terakhirku. Pertimbangkanlah.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Aku tidak perlu lagi mempertimbangkannya. Aku tidak akan meninggalkan Katrin di sini.</p>	✓		
7.	Mutter Courage dan der Feldprediger	<p><b>Der Feldprediger</b> <i>Sie lengken ab. Im Ernst, Courage, ich frag mich mitunter, wie es wär, wenn wir unsere Beziehung ein wenig enger gestalten würden. Ich mein, nachdem uns der Wirbelsturm der Kriegzeiten so seltsam zusammengewirbelt hat.</i> (Brecht, 1997: 71).</p> <p>...</p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympatisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen</i></p>	71	✓	



		<p><i>müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich braucht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten... (Brecht, 1997: 72).</i></p> <p><b>Der Feldprediger</b> Anda mengalihkan pembicaraan. Jujur, Courage, aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana jika, hubungan kita menjadi lebih dekat. Maksudku setelah kita melewati masa perang ini.</p> <p>...</p> <p><b>Mutter Courage</b> Feldprediger, cobalah sedikit cerdas. Bagiku anda sangat simpatik, aku tidak ingin mencela anda. Seperti apa asalku, bagiku, yang penting adalah aku dan anak-anakku melampaui semua ini dengan gerobakku. Aku tidak membutuhkan laki-laki untuk diriku dan aku juga tidak punya pikiran untuk urusan pribadi...</p>			
--	--	---	--	--	--

### C. Tabel Konsepsi dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

No Data	Data	Hal	Konsepsi		
			Statis/ Dinamis	Tipikal/ Kompleks	Tertutup/ Terbuka
1.	<p><i>(Spannt sich vor den Wagen:) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.</i> (Brecht, 1997: 107)</p> <p>(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.</p>	107	Statis		
2.	<p><b>Mutter Courage</b> <i>Courage heiß ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldwebel, und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefahrn mit fünfzig Brotleib im Wagen. Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt</i> (Brecht, 1997: 9).</p> <p>Namaku Courage, karena aku tidak takut kehancuran, Sersan, dan aku telah melewati tembakan dari para tentara dengan 50 roti di gerobak. Roti-roti itu sudah menjamur, itu adalah saat paling lambat, aku tidak punya pilihan.</p>	9			Tertutup

## Lampiran 2

## Data Penelitian Latar

### A. Tabel Latar Tempat dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

No Data	Nama Latar	Data	Hal	MTP	MKT	MSH	MS
1.	Jalan raya	<p><b>Der Feldwebel</b> <i>Ich brauch was anders. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> (schnell:) <i>Nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.</i> (Brecht, 1997: 12).</p> <p><b>Der Feldwebel</b> Aku membutuhkan hal lain. Aku lihat, anak laki-lakimu tumbuh seperti pohon <i>Birken</i>, dada yang bidang, kaki yang kuat: kenapa mereka tidak ikut tugas militer, aku ingin tahu?</p> <p><b>Mutter Courage</b> (cepat:) Tidak Sersan. Anak-anakku tidak untuk perang.</p>	12	✓			
2.	Dapur	<p><b>Der Koch</b> <i>Jämmerliche, her gib ihn, es ist ein Sündenpreis, fünfzig Heller.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Ich sag einen Gulden. Für meinen Ältesten, den lieben Gast vom Herrn Feldhauptmann, ist mir nichts zu teuer.</i> (Brecht, 1997: 23).</p> <p><b>Der Koch</b> berikan ayam kurus itu, ini adalah harga yang tidak masuk akal, 50 Heller.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Aku bilang satu Gulden. Untuk anak tertuaku, kesayangan tuan Jenderal, bagiku itu tidak mahal.</p>	23	✓			

3.	Medan Perang	<p><b>Mutter Courage ...</b> <i>Ich bin froh übern Frieden, wenn ich auch ruiniert bin. Wenigstens zwei von den Kindern hätt ich also durchgebracht durch den Krieg. Jetzt werd ich meinen Eilif wiedersehen.</i> (Brecht, 1997:78)</p> <p><b>Mutter Courage ...</b> Aku bahagia dengan damai, meskipun aku juga bangkrut. Sedikitnya dua anakku direngut selama perang. Sekarang aku akan menemui Eilifku lagi.</p>	78	✓			
4.	Rumah Petani	<p><i>(Kattrin beginnt, auf dem Dach sitzend, die Trommel zu schlagen, die sie unter ihrer Schürze hervorgezogen hat)</i> (Brecht, 1997: 102).</p> <p>...</p> <p><b>Der Fähnrich ...</b> <i>Gebt Feuer! (Die Soldaten feuern. Kattrin, getroffen, schlägt noch einige Schläge und sinkt dann langsam zusammen) Schluß ist mitm Lärm! (Aber die letzten Schläge Kattrins werden von den Kanonen der Stadt abgelöst. Man hört von weitem verwirrtes Sturmglockenläuten und Kanonendonner.)</i> (Brecht, 1997: 105)</p> <p>(Kattrin mulai duduk di atap, membunyikan genderang yang dikalungkan di tubuhnya.)</p> <p>...</p> <p><b>Der Fähnrich ...</b> Tembak! (Prajurit menembak. Kattrin, terluka, menabuh beberapa pukulan lagi dan kemudian terjatuh perlahan) Beres sudah kebisingan itu! (Tapi pukulan terakhir Kattrin telah digantikan oleh Meriam kota. Orang-orang mendengar dari kejauhan suara loncengn dan meriam)</p>	102	✓			

5.	Jalan Raya	<p><b>Der Werber</b> <i>Du, da kommt ein Planwagen. Zwei Weiber und zwei jungen Burschen. Halt die Alte auf, ... (Man hört eine Maultrommel. Von zwei jungen Burschen gezogen, rollt ein Planwagen heran. Auf ihm sitzen Mutter Courage und ihre stumme Tochter Kattrin.)</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Guten Morgen, Herr Feldweibel!</i></p> <p><b>Der Feldweibel</b> <i>(sich in den Weg stellend): Guten Morgen, ihr leut! Wer seid ihr?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Geschäftsleut. (Brecht, 1997: 8)</i></p> <p><b>Der Werber</b> <i>Kau, yang datang dengan gerobak. Dua perempuan dan dua pemuda. Berhenti. ... (Orang mendengar bunyi genderang. Dua orang pemuda menarik sebuah gerobak. Di atasnya duduk Mutter Courage dan anaknya yang bisu, Kattrin.)</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Selamat pagi, tuan Sersan!</i></p> <p><b>Der Feldweibel</b> <i>(mendekati gerobak): Selamat pagi, kalian. Siapa kalian?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Pedagang.</i></p>	8		✓		
6.	Dapur	<p><b>Der Koch</b> <i>Sechzig Heller für einen so jämmerlichen Vogel?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Jämmerlicher Vogel? Diese fette Vieh?...</i></p> <p><b>Der Koch</b> <i>Solche krieg ich ein Dutzend für zehn Heller gleich ums Eck.</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>... Fünfzig Heller für einen riesigen Kapaun bei Belagerung (Brecht, 1997: 20).</i></p> <p><b>Der Koch</b> <i>60 Heller untuk ayam menyedihkan ini?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Ayam menyedihkan? Hewan gemuk ini?</i></p>	20		✓		

		<p><b>Der Koch</b> Kalau hanya seperti itu aku bisa mendapatkan lusinan dengan harga sepuluh Heller.</p> <p><b>Mutter Courage ...</b> 50 Heller untuk ayam ini dengan terpaksa.</p>					
7.	Medan Perang	<p><i>(Feldlager. Nachtmittag. An einer Stange die Regimentsfahne. Mutter Courage hat von ihrem Planwagen, der reich mit allerhand Waren behangen ist, zu einer großen Kanone eine Wäscheleine gespannt und faltet mit Katrin auf der Kanone Wäsche. Dabei handelt sie mit einem Zeugmeister um einen Sack Kugeln...)</i> (Brecht, 1997: 29).</p> <p>(Medan perang. Sore. Di bawah bendera Resimen. Mutter Courage menghentikan gerobaknya yang penuh dengan barang-barang, memasang tali jemuran di sebuah meriam besar dan menjemur cucianya disana. Di sana Mutter Courage mengurus Zeugmeister untuk membeli senjata...)</p>	29		✓		
8.	Rumah Petani	<p><i>(Spannt sich vor den Wagen:) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen</i> (Brecht, 1997: 107).</p> <p>(Meregangkan diri untuk menarik gerobak) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Tidak banyak barang di dalamnya, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.</p>	107		✓		

## B. Tabel Latar Waktu dalam *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht

No Data	Nama Latar	Data	Hal	FH	FT	FKT	FS
1.	Siang	<p><i>(An einem Vormittag, drei Tage später. Die Kanone ist weg. Mutter Courage, Katrin, der Feldprediger und Schweizerkas sitzen bekümmert zusammen beim Essen.)</i></p> <p><b>Schweizerkas</b> <i>Das ist schon der dritte Tage, daß ich hier faul herumsitz, und der Herr Feldwebel, wo immer nachsichtig zu mir gewesen ist, möcht langsam fragen: wo ist denn der Schweizerkas mit der Soldschatull?</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>Sei froh, daß sie dir nicht auf die Spur gekommen sind.</i></p> <p><b>Der Feldprediger</b> <i>Was soll ich sagen? Ich kann auch nicht eine Andacht halten hier, sonst möchts mir schlecht gehn. Wes das Herz voll ist, des läuft das Maul über, heißt's, aber weh, wenn mir überläuft!</i></p> <p><b>Mutter Courage</b> <i>So ists. Ich hab hier einen sitzen mit einem Glauben und einen mit einer Kass. Ich weiß nicht, was gefährlicher ist (Brecht,1997: 39-40).</i></p> <p><i>(Suatu siang, tiga hari kemudian. Meriam sudah hilang. Mutter Courage, Katrin, der Feldprediger dan Schweizerkas duduk khawatir sambil makan.)</i></p> <p><b>Schweizerkas</b> <i>Ini sudah hari ketiga aku hanya duduk disini, dan tuan sersan yang selalu sabar menungguku, ingin bertanya</i></p>	39-40	✓			

		<p>dengan jelas: dimana Schweizerkas yang membawa uang tentara?</p> <p><b>Mutter Courage</b> Bersyukurlah, bahwa mereka tidak datang memojokkanmu.</p> <p><b>Der Feldprediger</b> Apa yang harus aku katakan? Aku tidak bisa melakukan pemberkatan di sini, kalau tidak aku akan sial. ???</p> <p><b>Mutter Courage</b> Beginilah. Aku duduk di sini dengan seorang rohaniawan dan seorang dengan kotak uang. Aku tidak tahu mana yang lebih berbahaya.</p>					
2.	Malam menjelang pagi	<p><i>(Nacht gegen Morgen. Man hört Trommeln und Pfeifen marschierender Truppen, die sich entfernen. Vor dem Planwagen hockt Mutter Courage bei ihrer Tochter. Die Bauersleute daneben.)</i> (Brecht, 1997: 106)</p> <p>(Malam menjelang pagi. Orang mendengar suara genderang dan peluit tentara yang berpatroli, yang melintas. Di depan gerobak Mutter Courage berlutut di hadapan anaknya. Para petani di sampingnya.)</p>	106	✓			
3.	Fase Kehidupan Tokoh	<p><i>(Spannt sich vor den Wagen:.) Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.</i> (Brecht, 1997: 107)</p> <p>(Meregangkan diri untuk menarik gerobak:) aku berharap menarik gerobak ini sendiri. Semuanya sudah berlalu, tidak ada hal lagi disini. Aku harus kembali lagi berdagang.</p>	107			✓	
4.	Awal Tahun 1624	<p><i>(Frühjahr 1624. Der Feldhauptmann Oxenstjerna wirbt in Dalarne Truppen für den Feldzug in Polen. Der Marketenderin</i></p>	7		✓		



		<p><i>Anna Fierling, bekannt unter dem Namen Mutter Courage, kommt ein Sohn abhanden</i>) (Brecht,1997: 7).</p> <p>(Awal tahun 1624. Jenderal Oxenstjerna merekrut tentara di Dalarne untuk dikirim ke medan perang di Polandia. Pendagang Anna Fierling, yang terkenal dengan nama Mutter Courage, kehilangan anak laki-laknya.)</p>					
5.	Tahun 1625 dan 1626	<p><i>(In den Jahren 1625 und 26 zieht Mutter Courage im Tross der Schwedischen Heere durch Polen. Vor der Festung Wallhof trifft sie ihren Sohn wieder. – Glücklicher Verkauf eines Kapauns und grosse Tage des kühnes Sohnes)</i> (Brecht,1997: 20).</p> <p>(Pada tahun 1625 dan 26 Mutter Courage pergi ke wilayah tentara Swedia melalui Polandia. Di depan benteng Walhof dia bertemu kembali dengan anak laki-laknya. – Penjualan ayam yang menguntungkan dan hari yang sangat berharga bagi anaknya yang pandai.)</p>	20		✓		
6.	Tiga tahun kemudian	<p><i>(Weitere drei Jahre später gerät Mutter Courage mit teilen eines Finnischen Regiments in die Gefangenschaft. Ihre Tochter ist zu retten, ebenso ihr Planwagen, aber ihr redlicher Sohn stirbt)</i> (Brecht,1997: 29).</p> <p>Tiga tahun kemudian Mutter Courage masuk penjara resimen Finlandia. Anak perempuannya harus diselamatkan, begitu juga gerobaknya, tapi anak laki-laknya yang baik meninggal.</p>	29		✓		
7.	Pada tahun yang sama	<p><i>(Im selben Jahr fällt der Schwedischenkönig Gustav Adolf in der Schlacht bei Lützen. Der Frieden droht Mutter Courages Geschäft zu ruinieren. Der Courage kühner Sohn vollbringt eine</i></p>	77		✓		

		<p><i>Heldentat zuviel und findet ein schimpfliches Ende</i>) (Brecht, 1997: 77).</p> <p>(Pada tahun yang sama Raja Swedia, Gustav Adolf, gugur dalam perang melawan pasukan Lützen. Perdamaian menyebabkan dagangan <i>Mutter Courage</i> bangkrut. Anak laki-laki <i>Mutter Courage</i> yang pandai melakukan berbagai aksi heroik yang berujung kematian tragis.)</p>					
8.	Pada tahun yang sama	<p><b>Mutter Courage</b> Koch, <i>Sie treffen mich im Unglück. Ich bin ruiniert.</i></p> <p><b>Der Koch</b> Was? Das ist aber ein Pech.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Der Friede bricht mirn Hals. Ich hab auf den Feldprediger sein Rat neulich noch Vorräte eingekauft. Und jetzt wird sich alles verlaufen, und ich sitz auf meine Waren (Brecht, 1997: 79).</p> <p><b>Mutter Courage</b> Koch, Anda bertemu denganku saat yang tidak baik. Aku bangkrut.</p> <p><b>Der Koch</b> Apa? Itu sangat menyedihkan.</p> <p><b>Mutter Courage</b> Perdamaian membuatku sakit. Atas saran der Feldprediger aku telah membeli barang-barang. Dan sekarang semuanya sudah pergi, dan aku duduk di atas barang-barangku.</p>	79		✓		
9.	Musim dingin	<p>(... <i>Der Winter in diesem Jahr kommt früh und ist streng. Die Geschäfte gehen schlecht, so dass nur Betteln übrigbleibt. Der Koch bekommt einen Brief aus Utrecht und wird verbaschidet</i>) (Brecht, 1997: 90).</p>	90		✓		

		(... musim dingin tahun ini datang lebih awal dan kuat. Bisnis memburuk, sehingga yang tersisa hanyalah mengemis. <i>Der Koch</i> mendapat surat dari Utrecht dan mohon pamit.)					
10.	Musim dingin	<p><b>Mutter Courage</b> ... <i>Glaub nicht, daß ich ihm deinetwegen den Laufpaß gegeben hab. Es war der Wagen, darum. Ich trenn mich noch nicht vom Wagen, wo ich gewohnt bin, wegen dir ists gar nicht, es ist wegen dem Wagen. ... Jetzt machen wir beide weiter. Der Winter geht auch rum, wie alle andern. Span dich ein, es könnt Schnee geben.</i> (Brecht, 1997: 97).</p> <p><b>Mutter Courage</b> ... Jangan berpikir bahwa aku memberinya alasan untuk putus. Itu karena gerobak. Aku tidak bisa berpisah dari gerobak, yang merupakan tempat tinggalku, bukan karena kamu, ini karena gerobak. ... Sekarang kita cari jalan hidup masing-masing. Musim dingin akan berlalu juga, seperti yang lainnya. Lekaslah pergi, mungkin salju akan turun.</p>	97		✓		
11.	Januari 1636	<p><i>(Januar 1636. Die Kaiserlichen Truppen bedrohen die Evangelische Stadt Halle. Der Stein beginnt zu redder. Mutter Courage verliert ihre Tochter und zieht allein weiter. Der Krieg ist noch lange nicht zu Ende)</i> (Brecht, 1997: 99).</p> <p>(Januari 1636. Pasukan kaisar menyerang pusat kota kaum Protestan. Pemimpin mulai bicara. Mutter Courage kehilangan putrinya dan melanjutkan perjalanan sendiri. Perang masih jauh dari kata damai.)</p>	99		✓		